

**PENAFSIRAN KATA *SHAYYIB* DALAM *TAFSIR AL-AYAT AL-
KAUNIYYAH FI AL-QUR'AN AL-KARIM***

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas ushuluddin dan Studi Islam sebagai Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

AISYAH AWALIYAH

NIRM : S1.VI.19.21.045

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN

PAYAKUMBUH

2026M/1448 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Awaliyah
NIRM : S1.VI.19.21.045
TTL : Mungo, 26 Oktober 2000
Alamat : Jorong Bukik Gombak Situak, Kenagarian Mungo,
Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota - Sumatera
Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "*Penafsiran Kata Shayyib dalam Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim* " adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain atau pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 15 Juli 2026

Yang menyatakan,



Aisyah awaliyah

NIRM: S1.VI.19.21.045

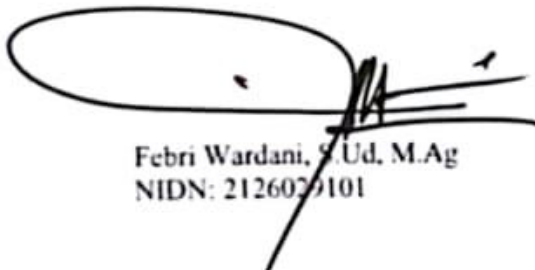
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Penafsiran Kata Shayyib dalam Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim*" yang disusun oleh saudari Aisyah awaliyah, NIRM S1.VI.19.21.045, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 15 Juli 2026

Pembimbing I



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029101

Pembimbing II



Dr. Efizal A., S.HI., M.A
NIDN: 2115018201

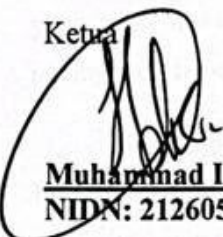
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "*Penafsiran Kata Shayyib dalam Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim*" yang disusun oleh Aisyah awaliyah, NIRM S1.VI.19.21.045 telah diujikan dalam sidang munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh pada hari Selasa, 04 Agustus 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 31 Agustus 2026

TIM PENGUJI

Ketua


Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN: 2126058902

Sekretaris


Irpan Rambe, M.Ag
NUPTK: 9254774675130250

Anggota

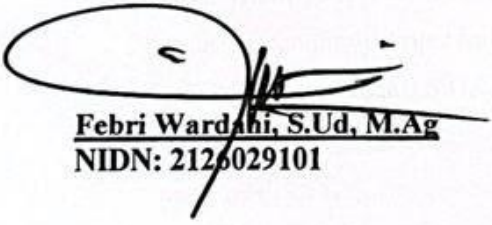
Penguji I


Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN: 2119058201

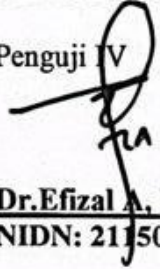
Penguji II


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN: 2114018802

Penguji III


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029101

Penguji IV


Dr. Efizal A, M.A
NIDN: 211501820

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam


Yenni Rahman, S.Th.I., M.A.
NIDN: 2113038702

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi yang berjudul “**Penafsiran Kata *Shayyib* dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur’an al-Karim***” dengan baik dan sebagai syarat penyelesaian Studi Strata Satu (S1) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur’an dan Hadis kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, M.A selaku Rektor Institut Darul Qur’an Payakumbuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Institut Darul Qur’an Payakumbuh.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan arahan terhadap penulisan skripsi ini.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud. M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir dan sekaligus pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Dr. Efizal A, S.HI., M.A selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan pengarahan, bantuan, motivasi

dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak dan Ibu Dosen, serta pengurus Yayasan Darul Furqan, dan seluruh civitas akademika Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasehat, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberi izin, pengertian, dan kelapangan hati kepada penulis untuk membawa serta anak ke dalam kelas. Kebijakan dan kasih sayang bapak/Ibu dosen telah menjadi salah satu sebab penulis bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini.
7. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Petugas perpustakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri kitab-kitab tafsir dan buku-buku sumber rujukan.
9. kedua orang tua penulis Ayahanda Indra Putra dan Ibunda Ratna Dewi, terimakasih atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Setiap pencapaian ini tidak lepas dari pengorbanan yang telah diberikan sejak penulis kecil hingga saat ini. Semoga ini menjadi wujud bakti dan kebanggaan atas cita-cita yang Ayahanda dan Ibunda harapkan.
10. Dengan penuh hormat dan terimakasih, TA ini penulis persembahkan untuk Kakanda Egi Satria Eka Putra, SH, MH selaku suami tercinta, donatur utama, dan *supporter* terbaik. Dibalik gelar ini ada peluhmu, ada doa disetiap sujudmu, ada mimpi yang mesti ditunda demi mewujudkan mimpiku. Terimakasih sudah menjadi teman berjuang dalam hal apapun. Terimakasih atas maklum dan penerimaan terhadap waktu yang harus terbagi antara keluarga dan Pendidikan.
11. Kepada kedua anak penulis tercinta Muhammad Satria Kelana dan Khadijah Layyinat Safa yang menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap Langkah perjuangan ini. Terimakasih telah mau bekerja sama ikut Umma kuliah duduk diam di kelas, terkadang menunggu Umma diluar bahkan

sering umma tinggalkan di mushola karena tertidur. Semoga kalian tumbuh menjadi anak yang mencintai ilmu.

12. Kepada kedua mertua penulis Ayahanda Khairul dan Ibunda Arlis, terimakasih banyak atas doa, kasih sayang dan pengertian yang selama ini diberikan. Terimakasih atas kesabaran Ayahanda dan Ibunda dalam memahami setiap proses yang harus penulis jalani sebagai mahasiswi. Terimakasih atas dukungan penuh tanpa adanya keluhan sedikitpun bahkan waktu kumpul bersama yang terlewatkan karna tuntutan perkuliahan.
13. Kepada teman-teman penulis yang tak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dan memberi dukungan. Kehadiran, perhatian, dan motivasi yang diberikan menjadi penyemangat untuk tetap berusaha setiap tantangan yang dihadapi. Semoga kebaikan dan ketulusan yang diberikan bernilai pahala disisi Allah SWT.
14. *Last but not least*, untuk diri sendiri Aisyah Awaliyah. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih untuk malam-malam yang penuh air mata, terimakasih telah memilih tetap melangkah meski jalan tak selalu ramah. Terimakasih tetap kuliah sambil menggendong anak, tetap mengurus rumah sambil begadang skripsi. Terimakasih untuk raga dan jiwa yang tetap kuat untuk menjalani semuanya. Apresiasi sebesar-besarnya kerana telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Payakumbuh, 15 Juli 2026

Penulis

Aisyah Awaliyah

NIRM: S1.VI.19.21.045

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Penafsiran Kata *Shayyib* dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur’an al-Karim*”** yang ditulis oleh **Aisyah Awaliyah NIRM S1.VI.19.21.045**, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Darul Qur’an Payakumbuh

Penelitian ini membahas penafsiran kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 menurut Zaghoul Al-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur’an al-Karim*. Kata *shayyib* merupakan istilah yang unik karena hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur’an dan digunakan dalam konteks perumpamaan mengenai hujan yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Perbedaan penafsiran para mufasir terhadap ayat tersebut mendorong perlunya kajian lebih mendalam, khususnya melalui pendekatan tafsir ilmi yang mengaitkan teks Al-Qur’an dengan fenomena alam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Zaghoul Al-Najjar terhadap kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 serta menganalisis penafsirannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode tafsir yang digunakan adalah metode tahlili, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur’an dan kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur’an al-Karim*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zaghoul Al-Najjar menafsirkan kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 sebagai hujan badai yang dahsyat disertai kegelapan, petir, dan kilat, yang secara ilmiah berkaitan dengan fenomena cuaca ekstrem di atmosfer. Melalui pendekatan tafsir ilmi, ia mengintegrasikan makna linguistik ayat dengan temuan sains modern sehingga kata *shayyib* tidak hanya dipahami sebagai hujan yang turun dari langit, tetapi juga sebagai gambaran kekuatan alam yang besar. Dalam konteks ayat, fenomena tersebut digunakan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan kondisi psikologis orang-orang munafik yang diliputi ketakutan, keraguan, dan kebingungan ketika menghadapi petunjuk Allah. Dengan demikian, penafsiran Zaghoul Al-Najjar menunjukkan adanya keselarasan antara pesan Al-Qur’an dan fakta ilmiah, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah melalui pendekatan tafsir ilmi.

MOTTO

Lari-larimu antara urusan perkuliahan, pekerjaan, rumah, dan segala lelah yang tak selesai itu adalah “safa dan marwah” mu hari ini.

Seperti Siti Hajar yang berlari dengan penuh yakin, Allah tak pernah melupakan setiap langkah kecil mu dalam kebaikan.

Jangan takut jika “zam-zam” mu belum terlihat, karena seringkali Allah menghadirkan pertolongan dari arah yang tak pernah kita sangka. Allah selalu mampu menghadirkan keajaiban pada waktu yang paling tepat.

~@heryanirest25~

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	t{ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	z{ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik di atas)
ث	s} (dengan titik di atas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h{ (dengan titik di bawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Z (dengan titik di atas)	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w

س	s	هـ	h
ش	Sy	ء	‘
ص	s{ (dengan titik di bawah)	ي	y
ض	d{ (dengan titik di bawah)	ة	h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal tangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal atau Monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ _	Fathah	A	A
ِ -	Kasrah	I	I
ُ _	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و	Fathah dan waw	Au	A dan u

3. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ.....أ	Fathah dan alif atau ya	A>	A dan garis di atas
يَ.....ي	Kasrah dan ya	I>	I dan garis di atas
وُ.....و	Dhammah dan waw	U>	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qa>la

4. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua, yaitu:

- Ta marbuthah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbuthah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al-athfa>l

طَالِحَةٌ = thalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda - ˆ-. Dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

contoh:

الْبَقَرَةُ = albaqarah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

contoh:

الْشَّمْسُ = Asy-Syams

Baik diikuti oleh huruf Qamariyah maupun Syamsiyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh di atas.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَيِّمَّةٌ = a'immat

أُمَّنَاءُ = ummaa'

إِلَيْهِ = ilaih

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Definisi Operasional.....	15
E. Tinjauan Pustaka	16
BAB II: LANDASAN TEORI.....	19
A. Tafsir Ilmi.....	19
1. Pengertian dan Sejarah Tafsir Ilmi.....	19
2. PrinsipTafsir Ilmi	22
3. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Ilmi	24
4. Tokoh dan Kitab Tafsir Ilmi	29
5. Urgensi Tafsir ilmi	30

B. Biografi Zaghlul Al-Najjar Dan Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim.....	30
1. Biografi Zaghlul al-Najjar.....	30
2. Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim	33
a. Profil Kitab Tafsir	34
b. Latar Belakang Penulisan.....	35
c. Metode Penafsiran.....	36
d. Gaya Penafsiran	37
C. Tafsir Tahlili.....	38
1. Pengertian Tafsir Tahlili	38
2. Sejarah Tafsir Tahlili.....	39
3. Metode dan Langkah Tafsir Tahlili.....	41
D. Fenomena Alam	43
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Sumber Data.....	54
1. Sumber Primer	54
2. Sumber Sekunder	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
D. Teknik Analisis Data.....	55
E. Pendekatan Tafsir.....	56
BAB IV: PEMBAHASAN	57
A. Penafsiran Kata <i>Shayyib</i> dalam <i>Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim</i>	57
1. Makna Kata dalam Al-Qur'an	57
2. Sebab Turunnya Ayat.....	59
3. Munasabah Ayat.....	60

4. I'rab Ayat dan Macam Qiraat Ayat	60
5. Balagh dan Susunan Kalimatnya.....	61
6. Hukum Fiqih Yang Di ambil Dari Ayat.....	62
7. Penafsiran Zaglul Al-Najjar	63
B. Analisis Penafsiran Kata <i>Shayyib</i> dalam <i>Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim</i>	76
BAB V: PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci umat Islam yakni Al-Qur'an mempunyai nilai *i'jaz* yang abadi dari berbagai aspeknya, baik itu *tasyri'i*, *lughawi*, maupun *'ilmi*.¹ Secara bersamaan, Al-Qur'an berperan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Dengan keunggulan tersebut, Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan semua kalangan sepanjang sejarah manusia. Sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman, Al-Qur'an tidak hanya mengandung solusi menyeluruh bagi persoalan hidup manusia, tetapi juga memberikan panduan dalam memahami alam semesta melalui ayat-ayat kauniyah, didalamnya terkandung pesan-pesan serta solusi yang bersifat menyeluruh terhadap berbagai persoalan hidup baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik yang dinyatakan secara nyata maupun yang tidak nyata.²

Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan teori-teori ilmiah secara mendetail, melainkan menyajikan pandangan filosofis (*metafisis*). Al-Qur'an kadang-kadang memberikan prinsip-prinsip umum yang relevan untuk penelitian ilmiah atau memberikan dorongan yang kuat untuk pengembangan ilmu

¹ Manna Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an* (Mansyurat, al-Ashr al-Hadis, 1972).

² Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi Dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Terj. M. Minzhfir Wabid, 1997.

pengetahuan.³ Sebagian besar dari ayat tersebut hanya memberikan isyarat, karena dari sekitar 750 ayat kauniyah, mayoritas mendorong manusia untuk melihat, memperhatikan dan merenungkan. Lebih dari itu, ayat-ayat ini juga mengajak untuk melakukan observasi yang teliti dan mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat dalam setiap ciptaan-Nya.⁴

Alam yang diciptakan oleh Allah sangat luas dan beragam. Manusia diberikan amanah untuk mengelolanya karena hanya mereka yang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Manusia diharapkan untuk mengurus, memanfaatkan, dan menjaga lingkungan, termasuk bumi beserta segala isinya seperti gunung, laut, air, dan makhluk hidup.⁵

Al-Qur'an banyak membahas berbagai fenomena Alam, termasuk keberadaan air, laut, hujan, awan, angin, tumbuhan, pepohonan, binatang, serta isu kebersihan, dan kerusakan lingkungan. Di antara berbagai fenomena Alam yang disebutkan, hujan menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pada bulan Juni 2025, fenomena hujan di Sumatra Barat menunjukkan variasi yang signifikan. BMKG mencatat adanya potensi hujan lebat dan angin kencang di beberapa wilayah terutama pada periode 10-16 Juni, meskipun secara umum wilayah tersebut mengalami peralihan menuju musim kemarau⁶. Secara

³ 'Golshani, Mehdi. "Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains, Terj." Ahsin Muhammad. Jakarta: Penerbit Mizan (2004).'

⁴ 'Sa'diah, Wely. *Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ayat Kauniyah (Kajian Tafsir Tematik)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022'.

⁵ 'Muchlis M.Hanafi, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*,(Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an,2012),27.'

⁶ <https://bit.ly/3GntJBo> diakses pada 14 Juni 2025, 13.55 WIB

keseluruhan jumlah curah hujan bervariasi antara 500 mm hingga lebih dari 5.000 mm per tahun, bergantung pada faktor seperti elevasi dan letak geografis suatu wilayah.⁷ Wilayah dataran tinggi seperti Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, serta sejumlah daerah di Jawa, Bali, Lombok dan Sumba memiliki curah hujan tahunan yang melebihi 3.000 mm⁸. Ada juga beberapa wilayah ekstrem yang menunjukkan perbedaan yang mencolok seperti: Baturaden (Jawa Tengah) yang menerima curah hujan sangat tinggi, yaitu sekitar 7.069 mm per tahun⁹. Palu (Sulawesi Tengah) yang tergolong sangat kering dengan hanya sekitar 547 mm per tahun¹⁰. Sungai Cakung di Jakarta mencatat curah hujan tahunan sekitar 3.674 mm¹¹. Sungai Melolo di Sumba memiliki curah hujan yang relatif rendah, yakni sekitar 966 mm per tahun¹².

Dalam Bahasa Indonesia hujan diartikan titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan¹³. Secara ilmiah, proses ini terjadi melalui siklus hidrologi yang meliputi tiga tahap utama: penguapan, kondensasi, dan presipitasi, yang secara keseluruhan membentuk fenomena alam yang objektif. Hujan sebagai fenomena alam yang terjadi melalui siklus hidrologi sering kali dipahami oleh manusia dalam konteks yang lebih dalam. Di satu sisi hujan dianggap sebagai

⁷ bmkgo.id+6mapid.co.id+6Archysig.wordpress.com+6. diakses pada 15 Juni 2025, 02.55 WIB

⁸ Archysig.wordpress.com+1idntimes.com+1. diakses pada 15 Juni 2025, 03.12 WIB

⁹ Archysig.wordpress.com. diakses pada 15 Juni 2025, 03.13 WIB

¹⁰ id.tradingeconomics.com+8Archysig.wordpress.com+8idntimes.com+8 diakses pada 15 Juni 2025, 03.15 WIB

¹¹ en.wikipedia.org+4en.wikipedia.org+4en.wikipedia.org+4.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* akses online.

rahmat sebuah berkah yang membawa kehidupan. Ia menyirami tanah, memberikan nutrisi bagi tanaman, dan mengisi sumber-sumber air yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Dalam banyak budaya, hujan diartikan sebagai tanda kemurahan Tuhan simbol harapan dan keberkahan yang membawa kesejahteraan.

Namun di sisi lain, hujan juga dapat dipandang sebagai azab. Ketika hujan turun dengan derasnya, ia bisa menyebabkan banjir, tanah longsor, dan berbagai bencana alam lainnya yang mengancam keselamatan manusia. Dalam konteks ini, hujan menjadi simbol dari kekuatan alam yang tak terduga dan bisa membawa dampak negatif yang merugikan. Akan tetapi jika dilihat dari proses turunnya, hujan sebenarnya merupakan fenomena alam yang terjadi melalui mekanisme yang sama tanpa memandang konteks atau penafsiran yang diberikan oleh manusia. Proses terjadinya hujan dapat dijelaskan sebagai berikut: air yang terkena sinar matahari akan menguap. Uap air ini kemudian naik ke atmosfer, karena suhu yang lebih dingin di sana, uap air akan mengembun menjadi titik-titik air. Kumpulan titik-titik air ini membentuk awan. Angin yang membawa titik-titik air dari lokasi lain akan membuat awan semakin tebal. Ketika suhu semakin dingin, titik-titik air akan semakin besar dan berat, hingga akhirnya jatuh ke bumi sebagai hujan.¹⁴ Dalam ilmu geografi proses ini dimulai dari penguapan air laut dan permukaan akibat sinar matahari, diikuti oleh pengembunan (kondensasi) yang membentuk titik air yang

¹⁴ Umi Habibah Dkk., *Ilmu Pengetahuan Alam 5*, (Jakarta: CV. Mitra Media Pustaka, 2010), 184.'

berkumpul menjadi awan. Ketika titik-titik air menjadi cukup berat, mereka akan turun sebagai hujan.¹⁵

Dalam bahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut hujan, sebagaimana ditemukan melalui penelusuran dalam Kamus Ma'ani yaitu *shayyib*, *wabil*, *mathar*, *as-sama'*, *al-ma'*, *ghaits*,¹⁶ yang masing-masing mengandung nuansa makna yang berbeda. Secara umum semuanya dapat diterjemahkan sebagai “hujan”, namun secara semantic dan konseptual masing-masing memiliki makna dan nuansa yang berbeda.

Kata *wabil* berasal dari kata *wabala yabilu*, saat digabungkan dengan *sama'*, maknanya adalah menghujani dengan lebat artinya hujan deras¹⁷, dalam Al-Qur'an muncul sebanyak tiga kali¹⁸. Kata *mathar* dalam kamus Al-Munawwir memiliki bentuk jamak *amthaar* yang berarti hujan¹⁹. Jika berbentuk *nakirah*, maknanya dapat merujuk pada hujan biasa atau sesuatu yang luar biasa seperti yang ditegaskan Quraish Shihab²⁰. Dalam Al-Qur'an, kata *mathar* muncul dalam berbagai bentuk *mufrad*, *jamak*, maupun sebagai kata kerja (*amtharna*) sebanyak lima belas kali, yang tersebar di beberapa surah²¹. Walaupun *as-sama'* secara harfiah berarti langit, dalam beberapa konteks kata ini juga merujuk pada atap, tempat berlindung, dan hujan. Dalam Al-Qur'an, *sama'* yang bermakna hujan muncul sekurangnya tiga

¹⁵ Hartono, *Geografi 1 Jelajah Bumi Dan Alam Semesta Untuk Kelas X SMA/MA*, (Jakarta: CV.Citra Praya.2009),99.'

¹⁶ Kamus Ma'ani akses online

¹⁷ ahmad warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Pustaka Progresif, 1997). h. 1533

¹⁸ M. Fuad Abdul Baqi, '*Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an*' (Darul hadist, 2007).

¹⁹ Munawwir, *Al-Munawwir*. h.1343

²⁰ 'M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 1, h.115'.

²¹ M. Fuad Abdul Baqi, '*Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an*'.

kali²². Kata *Al-ma'* berarti air secara umum, dan menunjukkan air hujan bila disandingkan dengan *anzala*. Kata *ma'* yang berarti hujan disebut berulang kali dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali²³. Kata *Al-ghaits* berasal dari akar *ghatsa-yaghtsu-ghaitsan* yang Artinya hujan²⁴ dan disebut dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali²⁵. Kata *shayyibb* berasal dari akar *shaba yashubu*, yang secara harfiah bermakna turun, namun istilah ini merujuk pada awan yang berair²⁶ yakni awan hujan. Dalam Al-Qur'an *shayyib* disebut satu kali dalam QS. Al-Baqarah ayat 19²⁷

Melalui penelusuran ini terdapat 43 ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang hujan. Dari sekian banyak ayat tersebut terdapat satu ayat yang secara khusus menarik perhatian penulis untuk dikaji lebih mendalam yaitu surah Al-Baqarah ayat 19. Ayat ini menjadi unik karena merupakan satu-satunya ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan istilah *shayyib* untuk menyebut hujan. Oleh karena itu dalam kajian ini penulis akan memfokuskan penelitian pada ayat tersebut untuk menelusuri makna, konteks dan relevansinya secara lebih komprehensif dengan pendekatan tafsir tahlili. Kutipan ayatnya sebagai berikut:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya:

²² M. Fuad Abdul Baqi, 'Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an'.

²³ M. Fuad Abdul Baqi, 'Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an'. h. 756

²⁴ Munawwir, *Al-Munawwir*. h. 1025

²⁵ M. Fuad Abdul Baqi, 'Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an'.

²⁶ Ahmad W Arson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). h.800

²⁷ M. Fuad Abdul Baqi, 'Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an'.

Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir (QS. Al-Baqarah (2):19)²⁸

Saat menafsirkan hujan dalam surah Al-Baqarah ayat 19, Ibnu Katsir dicitatnya menerangkan air yang turun dari langit pada waktu gelap gulita yang disertai petir dan halilintar sebagai perumpamaan untuk ketakutan yang mengguncangkan hati. Sebuah kilat yang menampakkan kebenaran kepada mereka dan pada saat yang lain mereka ragu lagi atas kebenaran Allah.²⁹

Quraish Shihab dalam kitabnya *Al-Misbah* mengatakan hujan yang turun langsung dari langit tanpa perantara itu bagaikan petunjuk yang diterima oleh nabi Muhammad SAW dari sumbernya untuk disampaikan kepada orang munafik tersebut. Hujan yang disertai dengan gelap gulita awan yang tebal, guruh yang menggelegar akibat bertemunya awan bermuatan Listrik positif dan negative dan kilat yang menyilaukan sebagai gambaran dari ayat Al-Qur'an yang mengandung kritik dan ancaman³⁰

Thanthawi Jauhari dalam kitab tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* mengatakan hujan yang berasal dari awan yang di dalamnya terdapat kegelapan disertai suara guntur, yakni suara keras yang berasal dari awan. Penjelasan mengenai hal ini juga dapat ditemukan dalam surah Ar-Ra'd. Guntur tersebut disertai kilat dan mereka (orang-orang yang diguyur hujan) menutup

²⁸ [Surah Al-Baqarah - 19 - Quran.com](https://www.quran.com/surah-al-baqarah-19) diakses pada 20 juni 2025, 01.03 WIB

²⁹ 'Imaduddin Abi Al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 7 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), Juz 1, h. 75.

³⁰ 'M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 1, h.115'.

telinga mereka dengan jari-jari mereka karena suara petir yaitu guntur keras yang disertai nyala api³¹.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi menjelaskan *ash-shayyib* berarti hujan yang jatuh dari suatu arah yaitu turunnya. Guntur adalah suara yang terkadang terdengar di awan ketika berkumpul. Petir adalah cahaya yang sering menyambar di awan, dan bahkan mungkin menyambar di cakrawala di tempat yang tidak berawan. Penyebab fenomena ini adalah kombinasi listrik positif dan negatif di awan, sebagaimana dijelaskan dalam fisika. Guntur adalah api besar yang terkadang turun saat hujan dan kilat. Penyebabnya adalah denyut listrik di awan oleh suatu atraktor yang menariknya ke tanah. Mengelilingi sesuatu berarti mengepungnya dari segala arah dan menyambar berarti merebutnya dengan cepat. Mereka berdiri di tempat mereka, menunggu situasi berubah agar mereka dapat mencapai tujuan atau berlindung dari bahaya³².

Terlihat adanya perbedaan penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah ayat 19. Selama berabad-abad manusia tidak dapat mengkaji gejala-gejala hujan tersebut karena keterbatasan sarana dan perlengkapan ilmiah yang ada. Hanya pada zaman sekarang sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dapat dipahami dengan lebih baik.

Zaghloul Al-Najjar dalam bukunya *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*, berupaya untuk menyempurnakan tafsir-tafsir sebelumnya dengan jelas

³¹ Thanthawi Jauhari, *'Mulhaq Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1350'). h.30

³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 1* (Maktabah wa Maṭba'ah Al-Bābī Al-Ḥalabī) h.58-59

dan ilmiah. Ia menafsirkan ayat tersebut secara realistis, mengaitkannya dengan perkembangan teori ilmu pengetahuan modern dan memanfaatkan keahliannya sebagai seorang Ahli Geologi³³. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang relevan dengan konteks ilmiah saat ini namun tidak bertentangan dengan wahyu. Zaghoul Al-Najjar mengatakan *shayyib* itu sendiri adalah hujan dengan badai petir dahsyat yang berbentuk spiral berputar dan bergerak dengan cepat (siklon).

Secara leksikal *shayyib* bermakna turun dari atas dengan konteks kebahasaan air hujan yang turun dari langit secara intens. Hujan yang tidak sekedar turun melainkan mengandung kekuatan, tekanan dan dampak. Kata *shayyib* dalam Al-Qur'an digunakan dalam keadaan *tamsil* (perumpamaan) dengan adat *tasybih* untuk menggambarkan kondisi ketakutan dan keguncangan batin orang munafik saat itu akibat hujan disertai kegelapan, petir dan kilat.

Kata *shayyib* juga muncul dalam do'a nabi Muhammad SAW ketika hujan turun:

اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

Artinya:

Ya Allah turunkanlah hujan yang memberikan manfaat" (HR. Bukhari no. 1032)

dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari bab 686 nomor 286 (doa ketika hujan turun) menjelaskan kegelisahan nabi Muhammad ketika melihat awan

³³ M L Arifin, 'Epistemology of Saintific Interpretation Prof', Dr. Zaghoul Al-Najjar, 1.1, pp. 171–180.

mendung (tanda akan turun hujan). Beliau khawatir Allah akan menurunkan adzab Bersama dengan hujan seperti hujan saat nabi Nuh dahulu. Saat itu beliau langsung meninggalkan semua aktivitasnya dan langsung meminta kepada Allah dengan doa diatas. Kata *shayyiban* dalam doa ini hadir dalam bentuk nakirah yang menunjukkan keumuman dan harapan. Penambahan sifat *nafi'an* (yang bermanfaat) berfungsi sebagai takhsis maknawi yakni mengarahkan potensi hujan yang besar dan kuat tadi agar bermuara pada kebermanfaatan bukan kerusakan.

Dengan demikian, terdapat hubungan makna dan konsep antara keduanya, *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 dengan pendekatan tafsir ilmi Zaghoul Al-Najjar merujuk pada badai dan kekuatan besar sedangkan *shayyiban* dalam doa digunakan dalam konteks spiritual dan permohonan dalam keberkahan.

Sejauh ini belum ada penulis temukan tulisan tentang makna kata *shayyib* dalam QS. Al-baqarah ayat 19 dengan pendekatan tafsir ilmi karya Zaghoul Al-Najjar yang dibuktikan oleh 40 literatur rivew yang penulis kaji yaitu: Ada 12 kajian tentang Tafsir Ilmi dan Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Penafsiran Hujan yakni: A. Afifah dan Lilik Nurhidayah (2023)³⁴, Ika Ika, Hamdan Yasir, dan Muhamad Miftahudin (2024), Umaiyatus Syarifah dan Siti Fahimah (2020)³⁵, Selamat Amir, Mohd Murshidi Mohd Noor, dan Ahmad Bazli Ahmad Hilmi (2012)³⁶, Muhamad

³⁴ A Afifah and L Nurhidayah, '*Tafsir 'Ilmi Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer*'.

³⁵ U Syarifah and S Fahimah, '*Zaghlûl Râghib Muḥammad Al-Najjâr's Methods And Principles Of Scientific Exegesis: A Review of Tafsîr Al-Âyât Al-Kawniyyah Fî Al-Qur'ân Al-Karîm*', pp. 289–311.

³⁶ S Amir, '*Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat*', pp. 57–65.

Arifin (2019)³⁷, Muh Luqman Arifin (2021), Zamakhsyari Hasballah Thaib (2023)³⁸, Hanna Salsabila, Farhan Rifdzi Muhammad, Eni Zulaiha, dan Muhamad Yoga Firdau (2023)³⁹, Dr. Fouzia Batool, Dr. Mohsin Raza, dan Dr. Manzoor Hussain (2022), Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrun (tahun tidak dicantumkan), M. Ghani, Mohd Sufian Moktar, Wan Nur Izzati, Abdul Wahab Md. Ali (2024)⁴⁰

Ada 9 kajian tentang Hujan Sebagai Berkah, Azab dan Keseimbangan Alam yakni: Arif Mauliddin (tahun tidak dicantumkan), Abd. Mu'iz dan Nor Kasyifah Kamaliya (2024)⁴¹, Fitriani dan Tutik Hamidah (2024)⁴², Muhammad Farhan Khairullah, Ahmad Arifuddin Zuhri, dan Yuzaidi (2023)⁴³, Zein Alviansyah dan Yeti Dahliana (2023)⁴⁴, Rizky Dwi Ratna Septinawati (2024), Penulis anonim (2022), Charissa Myla Utami dan Sarmidah Hanum (tahun tidak dicantumkan)⁴⁵, Muhammad Farhan Khairullah dan Ahmad Zuhri (tahun tidak dicantumkan)⁴⁶.

³⁷ Arifin, 'Epistemology of Saintific Interpretation Prof'.

³⁸ Zamakhsyari Hasballah Thaib, 'Impact of Scientific Findings on the Interpretation of the Holy Qr'an', *Advances in Social Sciences Research Journal*, 10.7 (2023), pp. 373–88, doi:10.14738/assrj.107.15098.

³⁹ Hanna Salsabila and others, 'Eksplorasi Tafsir Ilmi', *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5.6 (2023), pp. 2797–807, doi:10.47467/reslaj.v5i6.2595.

⁴⁰ Muhamad Hafizuddin Ghani and others, 'Integration of Revelation and Science in the Context of Al-Tafsir Al-'Ilmiy: An Overview', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14.12 (2024), doi:10.6007/ijarbss/v14-i12/24310.

⁴¹ Abd Mu'iz and N K Kamaliya, 'Rain as a Natural Balance from Sheikh Sya'rawi's Perspective (Analysis Study of Surah Al-A'raf Verse 57)', *Values*, 1.3, pp. 191–198.

⁴² F Fitriani and T Hamidah, 'Analysis of m. Quraish Shihab on the Utilization of Rainwater for Environmental Conservation in Al-Qur'an', *Academic Journal Research*, 2.2, pp. 1–15.

⁴³ M F Khairullah, A A Zuhri, and Y Yuzaidi, 'Pemanfaatan Air Hujan Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Journal of Islamicjerusalem Studies*, 2.2, pp. 183–194.

⁴⁴ Zein Alviansyah and Yeti Dahliana, 'Analisis Tafsir Ekologis Keistimewaan Air Hujan Dalam QS. Al-A'raf Ayat 57', *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 16.1 (2023), doi:10.29300/nuansa.v16i1.4050.

⁴⁵ C M Utami, S Hanum, and S Am, 'Ayat-Ayat Hujan Dalam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir).

⁴⁶ Khairullah, Zuhri, and Yuzaidi, 'Pemanfaatan Air Hujan Dalam Perspektif Al-Qur'an'.

Ada 2 kajian tentang Hubungan Angin, Awan, dan Hujan dalam Perspektif Tafsir ilmi yakni: Fithriya Yuliasih Rohmawati dan Ahmad Syahirul Alim (2024⁴⁷), Novi Ayu Kristiana Dewi, Suhono, dan Marilyn Kristian (2022)⁴⁸.

Ada 4 kajian tentang Kemunafikan dan Azab Ilahi dalam Bentuk Cuaca, hujan dan Bencana yakni: Didik Hariyanto, Mahfud Mahfud, dan Hizbullah Maulana Al-Farizy (2024)⁴⁹, Muhammad Thoriqul Islam, Nurdiyanto, dan tim (2024)⁵⁰, Alizaky Alizaky (2021)⁵¹, Mardan Mardan (2020).

Ada 3 kajian tentang Linguistik dan Semantik Hujan dalam Al-Qur'an yakni: Mohd Sukki Othman, Asrul Azam Shafie, dan Muhd Zulkifli Ismail (2019)⁵², Dr. Salah Al-Din Awad Muhammad Idris (2023)⁵³, Pitri Bhakta Adhikari (2021)⁵⁴.

Ada 10 kajian tentang Badai dan Tornado sebagai Fenomena Global dan Cuaca Ekstrem sebagai akibat hujan yang parah, yakni: Fernanda Valente dan

⁴⁷ F Y Rohmawati and A S Alim, *The Relationship Between Wind and Rain in the Qur'an: Thematic Interpretation Approach and Meteorological Analysis* (Al Quds).

⁴⁸ N A K Dewi, S Suhono, and M Kristian, 'Integration Of Character Values In The Rain Phenomenon By Science And Al-Quran', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6.1, p. 1.

⁴⁹ Didik Hariyanto, Mahfud, and Hizbullah Maulana Al-Farizy, 'Analisis Munafik Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkamil Quran: Studi Thematic Surat Al-Baqarah Verses 8-20', *Technium Education and Humanities*, 6 (2024), pp. 185–91, doi:10.47577/teh.v6i.12178.

⁵⁰ M T Islam and others, 'The Phenomenon Of Doom That Befell The 'Ad In The Qur'an (Thematic Method', *Deleted Journal*, 2.4, pp. 660–671.

⁵¹ Alizaky Alizaky, 'Bencana Alam Perspektif Al-Qur'an Analisis Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud Dan Nabi Luth (Kajian Tematik)', *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), pp. 55–65, doi:10.19109/almsykh.v1i1.7441.

⁵² M S Othman, A A Shafie, and M Z Ismail, 'Makna Perkataan Hujan Dalam Al-Quran Berdasarkan Konteks', p. 15.

⁵³ Dr. Salah Al-Din Awad Muhammad Idris, *Cosmic Verses between Common Interpretation and Scientific Facts (an Applied Study on Thunder, Lightning and Thunderbolts).*, *ARID International Journal of Social Sciences and Humanities* (مجلة اريد الدولية للعلوم الانسانية والاجتماعية), 2023), doi:10.36772/arid.ajssh.2023.5108.

⁵⁴ P B Adhikari, 'Theory of Lightning', pp. 63–87, doi:10.1007/978-981-19-1926-8_4.

Márcio Laurini (2020)⁵⁵, Peter J. Thuesen (2020)⁵⁶, Penulis anonim (2023), Penulis anonim (2022), Jingyu Wang dan tim (2023)⁵⁷, Manish Gupta dan tim⁵⁸ (2025), G. Li dan tim (2024)⁵⁹, Colin Manning dan tim (2024), Adam Matthew Frost dan tim (2023)⁶⁰, Dimitris A. Herrera dan tim (2024)⁶¹.

Dari pemaparan diatas pemikiran Zaghoul Al-Najjar tentang makna kata *Shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 sangat menarik untuk diteliti, banyak celah penelitian yang perlu diisi sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang hujan. Sehingga dari uraian diatas penulis mengambil judul penelitian “*Penafsiran Kata Shayyib dalam Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur’an al-Karim*”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Zaghoul Al-Najjar terhadap kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 dalam kitabnya *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur’an al-Karim*

⁵⁵ F Valente and M Laurini, ‘Tornado Occurrences in the United States: A Spatio-Temporal Point Process Approach’, *Econometrics*, 8.2, p. 25.

⁵⁶ P J Thuesen, *No Title* (American Religion and Violent Weather).

⁵⁷ J Wang, J Fan, and Z Feng, ‘Climatological Occurrences of Hail and Tornadoes Associated with Mesoscale Convective Systems in the United States’, *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 23.12, pp. 3823–3838.

⁵⁸ Muskan Gupta and others, ‘Rainstorm Prediction System’, *Emerging Trends in Computer Science and Its Application*, 2025, pp. 367–71, doi:10.1201/9781003606635-62.

⁵⁹ G Li and others, *Nonlinear Spatiotemporal Characteristics of Wind–Rain Flow around the Trains Passing through the Tunnel Entrance during Rainstorms* (Nonlinear Dynamics).

⁶⁰ A M Frost, S A Orr, and L Wilson, ‘Assessing Wind-Driven Rain Loads on Traditional Buildings Using Computational Fluid Dynamics and 3D Digital Documentation Data’.

⁶¹ D A Herrera and others, ‘Tropical Cyclones Modulate Drought Characteristics in the Hurricane Region of the Americas’.

2. Batasan Masalah

Dalam melakukan kajian dan analisis terhadap suatu masalah, baik yang berkaitan dengan data maupun tinjauan pustaka, penting untuk menetapkan batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam pembahasan. Untuk memastikan bahwa fokus penelitian ini tetap terarah dan tidak meluas ke aspek-aspek yang tidak relevan, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan penafsiran Zaghoul Al-Najjar terhadap kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19
- 2) Menganalisis terhadap penafsiran Zaghoul Al-Najjar tentang kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19.

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui penafsiran Zaghoul Al-Najjar terhadap kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19.
- 2) Untuk Menganalisis terhadap penafsiran Zaghoul Al-Najjar tentang kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir ilmu dengan menambah pemahaman tentang penafsiran Zaghoul Al-Najjar terhadap kata

shayyib dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 serta relevansinya dengan sains modern. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk mengintegrasikan studi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, memperkuat keimanan melalui keselarasan wahyu dan temuan ilmiah, serta menjadi bahan rujukan bagi pengajar dan peneliti dalam mengembangkan kajian tafsir berbasis pendekatan ilmiah.

D. Definisi Operasional

Dalam proposal skripsi ini, penting untuk menjelaskan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan. Definisi operasional akan memberikan pemahaman yang jelas dan spesifik mengenai penafsiran Zaghoul Al-Najjar tentang kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* sehingga pembaca dapat memahami konteks dan ruang lingkup penelitian ini dengan lebih baik. Dengan demikian, definisi operasional ini akan menjadi landasan yang kokoh untuk analisis dan interpretasi data yang akan diperoleh.

1. **Penafsiran**, berasal dari kata "tafsir" yang diberi imbuhan "pe" di depannya, sehingga mencerminkan hasil dari suatu kegiatan menafsirkan. Istilah ini juga dapat disebut sebagai "tafsiran," yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* merupakan turunan dari kata "tafsir" Secara umum, tafsiran merujuk pada penjelasan mendetail mengenai sebuah karya yang ditulis. Dalam konteks ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu tafsir adalah disiplin yang menganalisis cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta makna dari

kata-kata tersebut, baik secara kata per kata maupun keseluruhan kalimat, termasuk aspek-aspek yang menyertainya.

2. *Shayyib* (صَيِّب) secara bahasa berasal dari akar kata **ص و ب** yang berarti

sesuatu yang turun dari atas ke bawah, seperti hujan yang turun dari langit.

Dalam konteks QS. Al-Baqarah ayat 19, kata *shayyib* digunakan untuk menggambarkan **hujan** yang disertai **petir dan kilat**, sebagai perumpamaan terhadap keadaan orang munafik yang ketakutan menghadapi kebenaran.

3. *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*, merupakan kitab tafsir yang mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan fenomena alam dan pengetahuan sains yang ditulis oleh Zaghloul Al-Najjar seorang ahli geologi, cendekiawan muslim, dan penulis asal Mesir yang dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang tafsir ilmiah Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah data pendukung dalam penelitian ini, penulis memakai referensi karya ilmiah lain yang relevan dengan persoalan yang sedang penulis kerjakan selain itu, tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai penguat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Muhammad Fikrillah dalam skripsinya yang berjudul *Konsep ar-Ra'd, al-Barq, dan as-Ṣā'iqah Dalam Kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*

(*Perspektif Tafsir Modern*)⁶² Penelitian ini membahas istilah *ar-Ra'd*, *al-Bārq*, dan *aṣ-Ṣā'iqah* oleh Tantawi Jauhari menunjukkan bahwa *ar-Ra'd* merujuk pada suara awan mendung, *al-Bārq* berarti cahaya, dan *aṣ-Ṣā'iqah* mencakup makna api dan suara guntur. Dengan pendekatan ilmiah, ia menjelaskan *Al-Bārq* sebagai hasil interaksi muatan listrik antara awan. Penelitian saya akan mengkaji penafsiran Zaghoul Al-Najjar, yang memberikan perspektif berbeda dalam memahami istilah-istilah ini dalam konteks ayat-ayat kauniyah. Persamaan dan perbedaannya adalah sama-sama membahas Al-Baqarah ayat 19 tapi berbeda kitab tafsir.

Muhammad Ulin Nuha dalam skripsinya yang berjudul *Penafsiran Zaghoul Al-Najjar tentang api di bawah laut dalam QS. at-Thur ayat 6*⁶³ yang berfokus pada kata *sajara* menunjukkan bahwa kata ini memiliki dua makna, yaitu dipanaskan dan penuh, yang berfungsi sebagai sifat dari kata *bahr*, sehingga frasa *bahril masjur* dapat diartikan sebagai laut yang berisi api dan laut yang penuh air. Ulin Nuha juga menganalisis ayat sumpah di awal surat At-Thur, yang menunjukkan bahwa Allah bersumpah dengan fenomena yang dapat disaksikan, seperti bukit Thur dan laut yang tinggi. Persamaan dan perbedaannya adalah sama-sama menggunakan kitab Zaghoul Al-Najjar namun berbeda surah dan ayat yang diteliti.

⁶² M. Fikrillah, 'Konsep Ar-Ra'd, Al-Barq Dan As-Sa'iqah Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Alqur'an Al-Karim', *Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2016, p. 33.

⁶³ 'Muhammad Ulin Nuha, (NIM: 124211062) *Penafsiran Zaghoul Al-Najjar Tentang Api Dibawah Laut Dalam QS. at-Thur Ayat 6*, Skripsi, (Semarang: Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016)'.

Hasan Fadli Hasibuan dalam skripsinya yang berjudul *Petir dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam*⁶⁴. Penelitian ini berfokus pada istilah petir dalam Al-Qur'an, yang diungkapkan melalui tiga term: *ar-Ra'd*, *al-Bārq*, dan *aş-Şā'iqah*. Proses terjadinya petir menurut Al-Qur'an sejalan dengan penjelasan ilmiah. Namun, banyak mufasir hanya menafsirkan ketiga istilah tersebut secara lughawi tanpa memberikan penjelasan rinci tentang fenomena dan hikmah di balik penciptaan *ar-Ra'd*, *al-Bārq*, dan *aş-Şā'iqah*. Persamaan dan perbedaannya adalah sama-sama membahas Al-Baqarah ayat 19 tapi berbeda kitab tafsir.

⁶⁴ Hasan Fadli Hasibuan, 'Petir Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam', *Institut PTIQ Jakarta*, 2022, pp. 1–78.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir Ilmi

1. Pengertian dan Sejarah Tafsir Ilmi

Tafsir Al-Qur'an sebagai proses dan hasil dialektika terhadap teks tidak terlepas dari adanya komponen yang melengkapi hal tersebut. Gambaran dari komponen penafsiran Al-Qur'an tersebut diawali dengan adanya sumber/bentuk penafsiran; tafsir *bi ma'sur* dan *al-ra'yi*, kemudian dari bentuk tersebut diolah dengan menggunakan metode penafsiran; analisis, global, komparatif dan tematik, dan proses dari metode tersebut kemudian dihiasi dengan berbagai corak penafsiran; bahasa, filsafat tasawuf, hukum, ilmiah dan lain sebagainya. Uraian dalam corak penafsiran terbentuk dari sebuah cara kerja interpretasi tafsir Al-Qur'an berdasarkan latar belakang/*background* keilmuan setiap para mufassir.⁶⁵

Istilah corak dalam peralihan bahasa Arab disebut dengan *lawn*, jamaknya *alwaan* yang diartikan dengan warna. Kemudian istilah corak tafsir dipahami dengan kecenderungan pada penafsiran Al-Qur'an. Menelisik lebih jauh, terminologi ini tidak hanya dipahami sebagai corak, akan tetapi juga bermakna nuansa. Dalam artian nuansa penafsiran merupakan ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Dari banyaknya corak atau nuansa tafsir yang disebutkan diatas yang menjadi pokok bahasan dalam kajian ini ialah tafsir ilmi.

⁶⁵ 'Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 253.'

Definisi tafsir ilmi merupakan penjabaran dari dua suku kata, yakni tafsir dan *ilmi*. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.⁶⁶ Sedangkan '*ilmi* merupakan kata bentuk singular dari kata '*ulum* yang artinya pengetahuan.⁶⁷ Dengan demikian, tafsir ilmi berdasarkan pengertian dari Al-Zahabi adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa Al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu dan beberapa pendapat mengenai filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut.⁶⁸ Dengan kata lain, juga dapat dipahami sebagai proses menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan.

Perbincangan terkait cikal bakal penafsiran ilmiah, memiliki kesamaan sejarah dengan kemunculan tafsir falsafi. Faktor atau sebab yang melatarbelakangi kemunculannya ini dibarengi dengan maraknya perkembangan ilmu dan sains di khazanah keilmuan Islam. Lebih tepatnya, pada pemerintahan kekhalifan Abbasiyah yang terkenal dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, maraknya penerjemahan literatur-literatur Barat ke dalam khazanah Islam. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang masuk kala itu, ketika keberadaan Islam telah dikenal dan tersebar ke berbagai pelosok negeri. Banyak

⁶⁶ 'Muhammad Bin Bahadir Bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Vol. 1 (Beirut: Dar Al-Makrifat, 1391 H), h. 13.'

⁶⁷ 'Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 966.'

⁶⁸ 'Muhammad Husain Al-Zahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Vol 2 (Kairo; Dar Al-Hadis, 1426 H), h. 417.'

kemenangan-kemenangan yang tela diraih oleh umat Islam menjadikannya bersinggungan dengan budaya dan peradaban barat. Dari sinilah kemudian Al-Qur'an di hadapkan dengan pendekatan-pendekatan yang berbasis ilmiah.⁶⁹

Pada aspek internalnya, salah satu alasan yang melahirkan penafsiran ilmiah adalah karena pada dasarnya seruan Al-Qur'an adalah sebuah seruan ilmiah. Dalam hal ini, seruan yang didasari pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan Al-Qur'an mengajak untuk merenugkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat Al-Qur'an yang ditutup dengan ungkapan-ungkapan tersebut.⁷⁰ Jadi, secara spesifik, Al-Qur'an tidak bertolak belakang dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sebab apabila itu terjadi, maka sama halnya itu bertantangan dengan semangat pembawaannya. Padahal nabi sendiri sangat menghargai pentingnya pola pemikiran dengan akal, sebagai karya manusia yang paling tinggi dan mulia.

Selama sekitar abad 18 hingga abad 20, paradigma pemikiran yang lahir di kalangan para mufassir banyak yang masih merujuk kepada kitab-kitab tafsir masa sebelumnya yang bernuansa klasik, tetapi hal ini menunjukkan bahwa kandungan al-Qur'an yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir memiliki tradisi yang utuh dan kontinyu. Di sisi lain, sifat Al-Qur'an yang tidak bisa lepas dari konteks kesejarahan ini, menuntut para mufassir untuk tidak memahaminya dengan hanya menggunakan pendekatan-pendekatan klasik. Dalam artian, Al-Qur'an tidak boleh hanya menggunakan sedikit disiplin ilmu, tetapi harus melibatkan ragam

⁶⁹ 'Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), h. 88.'

⁷⁰ 'Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir* h. 98.'

disiplin ilmu. Meminjam istilah Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan menjadi hal yang wajib dalam penafsiran Al-Qur'an.⁷¹

Pandangan di atas secara sekilas dapat dipahami bahwa di kalangan sebagian mufassir kontemporer tersebut, mereka berusaha mencari nilai universal Al-Qur'an yang akan menjadikan kitab suci umat Islam ini senantiasa relevan untuk setiap zaman dan tempat (*sahih li kulli zaman wa makan*). Kerananya, nilai-nilai keuniversalan Al-Qur'an tidak selalu tertuang di dalam pernyataan ayat secara eksplisit, namun sering kali justru hanya disebutkan secara implisit, yang mana hal itu hanya bisa diketahui apabila pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara harfiah dan sepotong-sepotong.⁷²

2. Prinsip Tafsir 'Ilmi

Dalam upaya menjaga kesucian Al-Qur'an, para ulama merumuskan beberapa prinsip dasar dalam Menyusun sebuah tafsir ilmi, yaitu:

- 1) Memperhatikan arti dan kaidah kebahasaan, sehingga tidak keliru dalam melakukan sebuah penafsiran.
- 2) Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, Karena asurat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an bahkan kata serta kalimatnya saling berkaitan dengan satu sama lain. Dalam memahami ayat-ayat alquran haruslah secara komprehensif bukan secara parsial.⁷³

⁷¹ 'Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Kalsik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2020), h. 18.'

⁷² 'Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 64'.

⁷³ 'Fitri Purwati, *Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Agama* (Studi Metode Tafsir Ilmi Kementerian Agama). Jurnal Al-Fath, Vol. 12, No. 01, 2018, Hlm. 21'.

- 3) Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah
- 4) Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna
- 5) Memahami segala sesuatu yang menyangkut objek pembahasan suatu ayat
- 6) Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan. Fakta-fakta Al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta Al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental.⁷⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah:

1) Kewajiban Mempelajari Kitab Suci

Setiap Muslim, dan bahkan setiap orang, memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang mereka percayai. Namun, ini tidak berarti setiap orang bebas menafsirkan atau menyebarkan pandangannya tanpa memenuhi syarat-syarat tertentu.

2) Universalitas Al-Qur'an

⁷⁴ 'Rubini "Tafsir Ilmi" *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5.2 (2016). Hlm. 103'.

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, bukan hanya untuk orang Arab Ummiyin. Mengingat bahwa akal dan penalaran manusia bervariasi tergantung pada latar belakang mereka, perbedaan dalam penafsiran antara individu adalah sesuatu yang wajar.

3) Pemikiran Kontemporer dan Kaidah Penafsiran

Menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memahami Al-Qur'an tidak berarti menafsirkan Al-Qur'an secara spekulatif dan mengabaikan kaidah penafsiran yang telah disepakati.

4) Keterbatasan Pengetahuan

Salah satu kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah kurangnya pengetahuan tentang subjek yang dibahas dalam ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami ilmu pengetahuan yang relevan sebelum menafsirkan Al-Qur'an.

5) Pemahaman Bahasa dan Konteks.

Memahami bahasa, konteks ayat, dan sifat penemuan ilmiah sangat penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an.⁷⁵

3. Pandangan Ulama Terhadap tafsir Ilmi

Pembicaraan terkait Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan atau istilah pendekatan ilmiah, kerap kali dihadapkan dengan pertanyaan, seperti adakah

⁷⁵ 'Ainun Rofiqoh, Skripsi: *Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah*, (Jember: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2015) Him. 21'.

kesesuaian antara keduanya ataukah sebaliknya, bertentangan? Dalam menjawab pertanyaan ini ada baiknya mengawalinya dengan pernyataan seorang ilmuwan modern, Albert Einstein bahwa tiada ketenangan dan keindahan yang dapat dirasakan hati melebihi saat-saat ketika memerhatikan keindahan rahasia alam raya. Sekalipun rahasia itu tidak terungkap, tetapi di balik itu ada rahasia yang dirasa lebih indah lagi, melebihi segalanya dan jauh di atas bayang-bayang akal kita. Menemukan rahasia dan merasakan keindahan ini tidak lain adalah esensi dari bentuk penghambaan.⁷⁶ Hal ini senada dengan pernyataan yang lain dari beliau bahwa “*science without religion is lame, religion without science is blind*”, yang diterjemahkan dengan “ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta”⁷⁷

Mengamati pernyataan di atas agaknya Einsten memberikan perumpamaan bahwa agama memberikan tongkat kepada sains, agar ia tidak hanya bergelut pada pengamatan empiris dan mampu menjelajahi cakrawala lebih luas. Begitupun juga Sains memberikan lampu agar agama melihat cahaya dalam kegelapan, agar tidak tenggelam dalam ketakhayulan dan kepercayaan palsu. Dalam artian, model integrasi yang digambarkan ialah agama menyumbangkan ajarannya pada ilmu pengetahuan kemudian ilmu pengetahuan menghadiahkan penemuannya pada agama.⁷⁸

Di satu sisi kendati memiliki kesamaan, antara agama dan ilmu

⁷⁶ ‘Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Air Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), h. Xx.’

⁷⁷ ‘Zaprulkhan, “Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan”, Jurnal Kalam 7, No. 2 (Desember) (2013): H. 259.’

⁷⁸ ‘Zaprulkhan, “Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan”, H. 260.’

pengetahuan memiliki objek dan wilayah yang berbeda. Dimana agama (Al-Qur'an) mengajarkan bahwa selain alam materi yang menuntut manusia melakukan eksperimen, objek ilmu juga mencakup realitas lain di luar jangkauan panca indera (metafisika) yang tidak dapat diobservasi dan diuji coba. Memang, untuk yang bersifat empiris terbuka ruang untuk menguji dan uji coba. Namun demikian, seorang ilmuan tidak diperkenankan mengatasnamakan ilmu untuk menolak "apa-apa" yang non empiris, sebab di wilayah ini Al-Qur'an menyatakan keterbatasan ilmu manusia⁷⁹, sehingga diperlukan keimanan. Oleh karenanya, kerancuan akan terjadi manakala ilmuan dan agamawan tidak memahami dengan baik objek dan wilayahnya masing-masing.⁸⁰

Adapun perihal pro-kontra terhadap model tafsir ilmi ini, pada faktanya memang sudah lama diperdebatkan para ulama, mulai dari periode klasik hingga modern. Pada abad klasik disebutkan yang mendukung seperti Al-Ghazali⁸¹, Al-Razi, Al-Mursi dan Al-Suyuti. Dan yang bersebrangan dengan mereka, seperti Al-Syatibi menantang keras penafsiran model seperti ini. Sedangkan tokoh-tokoh modern yang mendukung, seperti Muhammad Abduh, Tantawi al-Jauhari, Hanafi Ahmad dan yang bersebrangan dengan mereka, seperti Mahmud Syaltut, Amin al-Khulli dan Abbas Aqqad mereka yang menolak dengan model tafsir ilmi berargumentasi antara lain dengan melihat;⁸²

⁷⁹ Lihat QS. al-Isra/17:85.

⁸⁰ 'Kementerian Agama RI, Tafsir Ilmi: *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. Xxi.'

⁸¹ Zaghlul Najjar, '*Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Quran Al-Karim*, (Cet. 1, Jilid 1: Maktabah Syuruq Al-Dauliyyah, 2007 M) Hal 9-12.'

⁸² 'Kementerian Agama RI, Tafsir Ilmi: *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. Xxiv-Xxv.'

a) Kerapuhan Filologisnya

Al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa ibu mereka, karenanya ia tidak memuat sesuatu yang mereka tidak mampu memahaminya. Para sahabat tentu lebih mengetahui Al-Qur'an dan apa yang tercantum di dalamnya, tetapi tidak seorang pun di antara mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

b) Kerapuhan secara Teologis

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang membawa pesan etis dan keagamaan, hukum, akhlak, muamalat dan akidah. Ia berkaitan dengan pandangan manusia mengenai hidup, bukan dengan teori-teori ilmiah. Ia buku petunjuk dan bukan ilmu pengetahuan. Adapun isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya dikemukakan dalam konteks petunjuk, bukan menjelaskan teori-teori baru.

c) Kerapuhan secara Logika

Di antara ciri ilmu pengetahuan adalah bahwa ia tidak mengenal kata "kekal". Apa yang dikatakan sebagai *natural law* tidak lain hanyalah sekumpulan teori dan hipotesis yang sewaktu-waktu bisa berubah. Apa yang dianggap salah di masa silam misalnya, boleh jadi diakui kebenarannya di abad modern. Ini menunjukkan bahwa produk-produk ilmu pengetahuan pada hakikatnya relatif dan subjektif. Jika demikian, patutkah seseorang menafsirkan yang kekal dan absolut dengan sesuatu yang tidak kekal dan relatif? Relakah kita mengubah arti ayat-ayat Al-

Qur'an sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang tidak atau belum mapan itu?.

Ketiga argumentasi di atas agaknya yang paling populer dikemukakan untuk menolak tafsir ilmi. Tetapi dalam bahasan ini tidak ingin mendiskusikannya dengan mengkonfrontasi kepada argumen kedua belah pihak. Bisa saja kedua belah pihak sama benarnya. Karenanya, yang lebih penting ialah bagaimana mengembangkan misi dakwah agama di tengah kemajuan ilmu pengetahuan.

Memang pada dasarnya, sifat dari ilmu pengetahuan itu relatif, bisa benar bisa juga salah. Tetapi bukankah hal tersebut merupakan ciri dari semua yang dihasilkan oleh manusia, sehingga di dunia ini tidak ada yang absolut kecuali Tuhan? Dari sini kita dapat beranggapan bahwa manusia diminta untuk selalu berijtihad dalam rangka menemukan kebenaran. Segala hal yang telah dilakukan oleh para ahli hukum, teologi dan etika di masa sebelumnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk ijtihad baik. hal ini sama halnya dengan usaha dalam memahami isyarat-isyarat ilmiah dengan penemuan modern. Karenanya, sikap yang diperlukan ialah kehati-hatian dan kerendahan hati dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sebab, penafsiran dalam bentuk apapun, hanyalah sebuah upaya manusia yang terbatas untuk memahami maksud perkataan Tuhan yang tidak terbatas. Kekeliruan dalam penafsiran sangat memungkinkan terjadi dan itu tidak mengurangi kesucian Al-Qur'an. Tetapi kekeliruan tersebut sebisa mungkin dapat diminimalisir atau dihindari dengan

memperhatikan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para ulama.⁸³

Dengan demikian, sisi positifnya menganggap bahwa kalau saja pertikaian antara ilmuwan dan agamawan di Eropa di masa sebelumnya tidak merebak ke dunia Islam, mungkin umat Islam tidak akan mengenal pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Perbedaan memang tidak seharusnya membawa kepada pertentangan dan perpecahan. Keduanya bisa saling membantu untuk mencapai tujuan. Bahkan, keilmuan yang matang justru akan membawa kepada sikap keberagamaan yang tinggi.

4. Tokoh Dan Kitab Tafsir Ilmi

Tokoh-tokoh kitab tafsir yang bercorak tafsir 'ilmi diantaranya:⁸⁴

- 1) Fakhrudin Al-Razi dengan karyanya *Tafsir al-Kabir / Mafatih Al-Ghayib*.
- 2) Thanthawi Al-Jauhari dengan karyanya *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran al-Karim*.
- 3) Hanafi Ahmad dengan karyanya *Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al Kauniyah fi al-Qur'an*.
- 4) Abdullah Syahatah dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al Kauniyah*.
- 5) Muhammad Syawqi dengan karyanya *Al-Fajri Al-Isyarat Al Ilmiyah fi al-Quran al-Karim*.

⁸³ 'Kementerian Agama RI, Tafsir Ilmi: *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. Xxvi.'

⁸⁴ Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi Dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Al-Izzah, 1997). H.246-278

- 6) Ahmad Bayquni dengan karyanya *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.
- 7) Zaghoul Raghieb Muhammad Al-Najjar dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.

5. Urgensi tafsir ilmi

Tafsir ilmi hadir dengan membawa urgensinya sendiri. Urgensi yang mewujudkan dalam bentuk:

- 1) Apresiasi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan
- 2) Menjadi bukti bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan.
- 3) Sebagian tambahan penjelasan tafsir yang ada.⁸⁵

B. Biografi Zaghoul Al-Najjar dan Kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*

1. Biografi Zaghoul Al-Najjar

Prof. Dr. Al-Najjar, bernama lengkap Zaghoul Raghieb Muhammad Al-Najjar, lahir di desa Mishal, Provinsi al-Gharbiyyah (Thanta), Mesir pada 17 November 1933. Beliau lahir dari keluarga yang taat kepada agama Islam. Kekeknya masih bertugas sebagai imam di masjid kampungnya. Ayahnya menghafal Al-Qur'an. Sebelum genap berusia 9 tahun, dia telah mengkhatamkan hafalan Al-Qur'annya sendiri.

⁸⁵ Ali Hasan Al-Aridl, 'Sejarah Dan Metodologi Tafsir'. H.66

Tumbuh dalam lingkungan yang menghormati nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Beliau menerima pendidikan dasar dan menengah di negara asalnya, di mana dia telah menunjukkan kecerdasan dan ketekunan yang luar biasa sejak usia muda. Pada tahun 1951, ia menerima Penghargaan Tawjihi untuk Bahasa Arab dan pada tahun 1955, ia juga menerima Penghargaan Mustafa Baraka untuk Sains.⁸⁶

Zaghloul Al-Najjar menyelesaikan sekolah menengahnya di Fakultas Sains Universitas Kairo dengan spesialisasi geologi. Beliau memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pascasarjana di Universitas Wales, Inggris. Pada tahun 1963, dia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang geologi dengan spesialisasi pada mikropalaeontologi dan stratigrafi. Ia telah menulis lebih dari 50 buku dan menyiapkan lebih dari 150 makalah penelitian yang diterbitkan. Ia juga telah membimbing lebih dari 45 tesis ilmiah untuk gelar magister dan doktor di beberapa universitas.

Pada tahun 1958, dia bekerja di tambang fosfat di Lembah Nil; pada tahun 1958, dia bekerja di tambang emas di daerah Baramia di Gurun Timur Mesir; dan pada tahun 1958, dia bekerja di proyek batubara Sinai. Dari tahun 1959 hingga 1967, ia membantu mendirikan Departemen Geologi di Universitas King Saud. Pada tahun 1963, ia menjabat sebagai penasihat ilmiah di Robertson Research Foundation di Inggris. Ia terpilih sebagai anggota dewan redaksi Jurnal Penelitian Foraminiferal, yang diterbitkan di New York pada tahun 1966. Dari tahun 1967 hingga 1978, ia membantu mendirikan Departemen Geologi di Universitas Kuwait.

⁸⁶ Zaghlul Najjar, *Min Ayat Al-I'jaz Al-Ilmi ; Al-Ardh Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Dar al-Ma'rifah, 2005). h.5.

Ia ditunjuk sebagai penasihat ilmiah untuk majalah Contemporary Muslim, yang 3 keluar pada tahun 1970 di Washington, DC Pada tahun 1970, ia menerima Penghargaan Penelitian Terbaik untuk Konferensi Perminyakan Arab; pada tahun 1970, ia juga menerima Penghargaan Penelitian Terbaik yang Diberikan pada Konferensi Mikrofosil Terapung di Roma. Dari tahun 1970 hingga 1971, ia bekerja sebagai penasihat ilmiah untuk Perusahaan Minyak Arab di Khafji. Pada tahun 1972, ia menjadi profesor dan mengepalai Departemen Geologi di Universitas Kuwait. Pada tahun 1975, ia menjadi anggota Asosiasi Muslim Kontemporer Liechtenstein. Ia mendaftar sebagai profesor di Universitas Qatar pada tahun 1978; dari tahun 1977 hingga 1978, ia bekerja sebagai profesor tamu di Universitas California, Los Angeles, AS; dan pada tahun 1978, ia terpilih sebagai penasihat akademik untuk majalah Al-Rayyan, yang diterbitkan di Qatar. Ia juga bekerja di Universitas Perminyakan dan Mineral Raja Fahd dari tahun 1978 hingga 1996.⁸⁷

Dalam karyanya, Zaghoul Al-Najjar telah menulis lebih dari 150 artikel dan lebih dari 50 buku yang membahas berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu saintifik Islam, ilmu dalam Al-Quran, ilmu dalam hadits, dan i'jaz ilmi, tetapi penelitian yang mencakup penemuan ilmiah dalam menginterpretasikan ayat Al-Quran adalah yang telah meningkatkan otoritas Zaghoul sebagai pakar sains Islam pada abad modern ini⁸⁸. Karya Zaghoul Al-Najjar termasuk:

- 1) *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi Al-Qur'an al-Karim.*

⁸⁷ Zaghul Najjar, 'Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Quran Al-Karim, (Cet. 1, Jilid 1: Maktabah Syuruq Al-Dauliyyah, 2007 M) Hal 10.'

⁸⁸ Zaghul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Quran al-Karim*, (Cet. 1, Jilid 1: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2007 M) hal 9-12.

- 2) *I'jazul 'Ilmy f'is Sunnah Nabawiyyah*
- 3) *Nazharat f' 'Azmati at-Ta'lim al-Muashir wa Hululihal Islamiyah.*
- 4) *Haqa'iq 'Ilmiyah fil Qur'anil Karim: Namazij min Isharatil Qur'aniyah ila` Ulumil Ard.*
- 5) *Qadiyyatul I'jaz 'Ilmi li al-Qur'inil Karim wa Dawibitut Ta'amul Ma'aha.*
- 6) *Min Ayatil- 'Ijaz 'Ilmi al-Hayawan fil Qur'anil Karim.*
- 7) *Min Ayatil- 'Ijaz 'Ilmi al-Sama' fil Qur'anil Karim.*

Usaha keras Zaghoul Al-Najjar untuk menterjemahkan Al-Quran dan hadits dengan pendekatan saintifik menghasilkan penghargaan, termasuk anugerah tertinggi dari kerajaan Sudan pada tahun 2005 dan anugerah sebagai Ikon Islam di Dubai pada tahun 2006. Tugas dakwah Zaghoul Al-Najjar lebih dari sekedar menulis; dia juga sering berbicara di seminar tentang kemukjizatan Al-Quran di seluruh dunia⁸⁹.

Ia meninggal dunia pada hari Minggu, 9 November 2025 di Amman, Yordania, pada usia 92 tahun dan dimakamkan di pemakaman Umm Al-Quttayn .

2. Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an merupakan risalah penutup yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu terjaga keasliannya (QS. al-Hijr: 9). Zaghoul meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan sastra,

⁸⁹ 'Muhammad Ulin Nuha, (NIM: 124211062) Penafsiran Zaghoul Al-Najjar Tentang Api Dibawah Laut Dalam QS. at-Thur Ayat 6, Skripsi, (Semarang: Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016)'.

aqidah-ibadah-akhlak (*Tashriq*), informasi sejarah, dan tidak kalah pentingnya dari sudut pandang isyarat ilmiah. Al-Qur'an didasarkan pada fondasi yang kokoh. Oleh karena itu, menurut Zaghoul, manusia hanya diperbolehkan membuktikan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an dengan memanfaatkan fakta-fakta dan hukum-hukum sains yang tetap tidak berubah, meskipun dimungkinkan untuk menambah dan memperkuat sifat Al-Qur'an. Itu di masa depan. Ketentuan ini umumnya berlaku untuk ayat-ayat Kauniyyah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sehingga manusia yang berakal tidak dapat menentukan sumber alam ilmiah selain Allah SWT. Ini merupakan bukti kuat bagi para ilmuwan saat ini bahwa Al-Qur'an benar-benar kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul terakhir berdasarkan ilmu-Nya dan bertugas membenarkan Nabi Muhammad.

1. Profil Kitab Tafsir

- 1) Judul : *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi alQur'an al-karim*
- 2) Penulis : Prof. Dr. Zaghoul Raghieb Muhammad al-Najjar
- 3) Penerbit : Maktabah al-Syuruqal-Dauliyah
- 4) Kota penerbit : Mesir
- 5) Tahun terbit : 2007
- 6) Jumlah bab/volume : 4 volume
 - a. Volume I: Berisi surah al-Baqarah hingga surah al-Isra' ada 56 bahasan.
 - b. Volume II: Berisi Surah al-Kahfi hingga Surah Luqman ada 42 bahasan.
 - c. Volume III: Berisi surah as-Sajdah hingga surah al-Qamar ada 38

bahasan.

- d. Volume IV: Berisi surat ar-Rahman hingga surah al-Qari'ah ada 40 bahasan⁹⁰.

2. Latar Belakang Penulisan.

Zaghloul memahami bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi ajakan ilmiah yang berpijak pada prinsip pembebasan akal dan takhayul serta kebebasan berpikir. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memperhatikan seluruh wilayah bumi dan diri mereka sendiri. Menurut Zaghloul al-Najjar, tidak kurang dari 1000 ayat yang bersifat eksplisit (*syariah*) dan ratusan lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan fenomena alam semesta. Lebih lanjut, Zaghloul berpendapat bahwa ayat-ayat Kauniyyah tidak akan mungkin kita pahami secara sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk mengetahui secara sempurna, perlu diketahui sifatnya secara ilmiah.

Seperti yang juga disampaikan Zaghloul dalam pembukaannya, Zaghloul sangat yakin bahwa Al-Qur'an adalah kitab mukjizat baik dari segi bahasa dan sastra, kesusastraannya, ibadahnya, isinya (*tasyri*'), informasi sejarahnya, dan sama pentingnya dari sudut pandang isyarat ilmiah. Dimensi mukjizat yang terakhir berarti keunggulan buku ini dalam memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang sifat alam semesta dan fenomenanya, yang tidak dapat diketahui oleh manusia pada saat diturunkannya Al-Qur'an dan ilmu terapan belum mengetahuinya. Setelah berabad-abad turunnya Al-Qur'an. Al-Qur'an al-Karim

⁹⁰ 'Lihat Katalog Volume 1-4 Zaghlul Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*.'

memerintahkan kita untuk menggunakan pikiran melawan diri kita sendiri dan cakrawala alam, sebagaimana dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ
بِرَبِّكَ أَنَّهُ ۖ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

3. Metode Penafsiran

Pendekatan yang digunakan Zaghoul bersifat objektif, yaitu pendekatan empiris yang hanya menitikberatkan pada kepentingan ilmiah. Dalam pendekatan ini, Pada pendekatan ini terjadi keterkaitan antara ayat-ayat kauniyah dengan ilmu pengetahuan modern. Sejauh mana paradigma ilmiah memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an serta menggali berbagai jenis pengetahuan, teori-teori baru, dan hal-hal yang ditemukan setelah masa turunnya Al-Qur'an, seperti hukum alam, astronomi, kimia, fisika, zoologi, botani, dan seterusnya.

Metode penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* adalah intratekstual atau Metode populer dengan tematik atau maudhu'i, yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu yang telah disusun sesuai dengan tema tafsir. Tema dalam tafsir ini adalah subjek ilmiah dimana pemilihan ayat berkaitan dengan penemuan-penemuan ilmiah. Zaghoul memiliki beberapa langkah terpisah dalam menafsirkan ayat-ayat itu.

Dalam makalahnya, Selamat bin Amir dkk. menemukan bahwa Prof. Dr.

Zaghloul al-Najjar menyusun karya-karyanya berdasarkan metode penulisan klasik dan modern. Manhaj, dari segi komposisi klasik, yang paling dijaganya adalah menyusun ayat atau surah bahasan sesuai dengan susunan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dimulai dari Surah al-Baqarah (Juzu '1) hingga Surah al-Nas (Juz '30). Namun perlu diperhatikan bahwa pemilihan ayat-ayat yang dibahas dalam tafsir ini lebih mengarah pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ilmu Tabi'i atau Ilmu Pengetahuan Alam. Hal itu berdasarkan bidang keahliannya yang mencakup penemuan ilmiah melalui dimensi alam semesta, penciptaan makhluk, dan kesehatan. Jangan membahas topik yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan alam.

Langkah-langkah yang diambil Setelah menginventarisasi semua ayat Kauniyah yang ditemukannya dalam al-Qur'an, ia mencoba memberikan gambaran tentang surat yang akan dibahasnya, tentunya dengan menyebutkan fenomena ilmiah di dalamnya, yaitu Zaghloul mulai meletakkan ayat-ayat pilihannya untuk dia tafsirkan. Setiap ayat yang dipilih tentunya akan langsung dikemukakan argumentasi ilmiahnya agar pembaca dapat langsung mengetahui inti dari pembahasan masing-masing ayat tersebut.

Dalam memaknai ayat-ayat tersebut, Zaghloul tidak terlalu mengandalkan pendapat-pendapat ilmiah tetapi tampak bersandar pada kesepakatan-kesepakatan ilmiah yang berlaku saat itu. Dan di setiap awal pembahasan, Zaghloul menyajikan gambar-gambar penjelasan ilmiah terkait ayat tersebut.

4. Gaya Penafsiran

Berdasarkan analisis penulis, kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an*

al-Karīm merupakan kitab tafsir dengan corak ilmiah. Kriteria gaya penafsiran ilmiah terdapat dalam buku ini, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan sains. Ayat-ayat yang ditafsirkan dengan gaya tafsir ini termasuk ayat-ayat kauniyyah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta. Tafsir ini dilengkapi dengan teori-teori ilmiah dan tidak sedikit di akhir penafsiran, serta disajikan gambar-gambar untuk menjelaskan uraian ilmiah yang disajikan. Tafsir ini memiliki bahasa yang mudah dipahami, dan penjelasan ilmiah mendominasi penjelasannya.

Jika ditelaah kembali, bentuk resensi dan isi Informasi yang terkandung dalam kitab tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu tafsir yang dalam memberikan penjelasan maknanya, penafsir berpegang pada pemahaman dan kesimpulan berdasarkan *ra'yi* saja. Hal ini terlihat pada sebagian besar tafsirnya yang menunjukkan isyarat-isyarat ilmiah dari sebuah ayat. Namun tidak disangkal bahwa penafsirannya menggunakan penafsiran *bi al-ma'tsur*, yang juga ditunjukkan pada beberapa ayat yang menafsirkannya dengan menyebut ayat atau hadits lain.

C. Tafsir Tahlili

1. Pengertian Tafsir Tahlili

Tahlili berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlil* yang diterjemahkan dengan “mengurai, menganalisis”. Atau bisa juga berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang darinya. Atau membebaskan. Jadi yang di maksud dengan Tafsir Tahlili adalah salah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari

berbagai aspeknya meliputi mufaradāt ayat, munāsabah ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang qira'at, i'rab dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab. Metode tafsir tahlilī disebut juga metode tajzi'iyah oleh Muhammad Baqir al-Shadr yang berarti “ tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir parsial”.⁹¹

2. Sejarah Tafsir Tahlili

Periode pertama, pada masa Nabi saw, tafsir waktu itu terbatas pada penjelasan pada kata-kata yang samar atau asing. Analisa tafsir secara kebahasaan kata dalam ayat di masa Nabi sangat jarang sekali, dikarenakan waktu itu masyarakat tidak membutuhkan corak tafsir seperti ini. Mereka sangat paham dengan bahasanya dan belum banyak tercampur dengan orang-orang asing. Pada zaman Nabi saw, tafsir terfokus pada asbab nuzul. Yakni sebab diturunkannya ayat al Qur'an kepada Nabi saw. Sahabat yang menyaksikan turunnya ayat meriwayatkan kepada sahabat yang tidak sempat hadir menyaksikan turunnya ayat. Masa itu juga, ada penjelasan langsung dari Nabi saw, yaitu menyelaskan al Qur'an dengan Al Qur'an, penjelasan istilah tertentu dalam ayat, penjelasan hukum hala dan haram, atau penegasan tentang hukum yang terdapat pada ayat. Sehingga

⁹¹ Rosalinda, 'Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an Rosalinda', Hikmah, XV.2 (2019), pp. 181–216.

banyak hadits yang memiliki keterkaitan dengan tafsir ayat baik secara langsung atau tidak.⁹²

Periode kedua, terjadi perluasan penafsiran secara besar-besaran. Hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu. Mulailah adanya kebutuhan tafsir secara bahasa setahap-setahap. Hingga islam menyebar di timur dan barat. Pada fase ini, terjadi peningkatan upaya untuk menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif, dengan fokus pada berbagai aspek seperti bahasa, hukum, sejarah, dan konteks sosial. Ini mendorong perkembangan berbagai pendekatan tafsir yang membantu menyebarkan dan memahami Islam di kalangan masyarakat yang lebih luas.⁹³

Periode ketiga, periode tafsir tahlili muncul setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada Al-Qur'an al-Karim. Mulai analisa nash ayat al-Qur'an dengan bentuk yang lebih luas. Pada periode ini, kamus bahasa banyak dibukukan dan ilmu bahasa menjadi lebih luas, seperti nahwu, sharaf dan balaghah. Oleh karena itu terjadi peluasan penjelasan nash ayat al-Qur'an dalam ilmu bahasa arab dalam rangka menjelaskan kata-kata gharib (asing) dalam al-Qur'an. Maka ditulislah buku secara khusus yang menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an. Seperti buku Majaz al-Qur'an yang ditulis oleh Abi

⁹² Syaeful Rokim, Metode Tafsir, and A Pendahuluan, '*Mengenal Metode Tafsir Tahlili*', pp. 41–56.

⁹³ Imam Mutaqin, *Eksistensi Tafsir Tahlili Di Portal Media Online*, ed. by Lukita Fahriana (Abdi Fama, 2024).

Ubaidah w 210H. dia menafsirkan petunjuk kata al-Qur‘an, menjelaskan bacaan ayat dan berbicara tafsirnya secara keilmuan bahasa secara murni.⁹⁴

Periode keempat, periode penggabungan dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Buku yang paling lama dengan metode tahlili adalah buku yang ditulis oleh imam Muhammad bin Jarir al-Tabari w 310. Beliau menulis kitab tafsirnya dengan metode yang komprehensif dalam mempelajari nash al-Qur‘an. Imam Suyuti rhm mengatakan, kitab tafsir al-tabari adalah kitab tafsir yang paling agung lagi mulia, karena di dalamnya dipaparkan perkataan-perkataan sahabat, tabi‘in dan ulama dan merajihkannya. Terdapat juga I‘rab dan instinbat dari al-tabari. Dengan itu, tafsir ini lebih dalam dan luas dari tafsir-tafsir terdahulu. Tafsir tersebut menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman dan penjelasan terhadap al-Qur‘an, dengan menggali makna dan konteksnya secara mendalam untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.⁹⁵

3. Metode dan Langkah-Langkah Tafsir Tahlili

a. Metode Tafsir Tahlili

Faizal Amin menjelaskan secara rinci tentang karakteristik tafsir metode tahlili, diantaranya :

Pertama, mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur‘an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosakata, ide atau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), hubungan keterkaitan

⁹⁴ Rokim, Tafsir, and Pendahuluan, ‘*Mengenal Metode Tafsir Tahlili*’.

⁹⁵ Mutaqin, *Eksistensi Tafsir Tahlili Di Portal Media Online*.

(munāsabah) antara satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tabi'in maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.

Kedua, mufasir menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari surat al-fatihah, dakhiri dengan surat an-Nash. Mufasir memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surat pertama dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan yang kedua, yang ketiga, dan seterusnya sampai dengan surat dan ayat terakhir dalam al-Qur'an Mushaf Uthmānī.⁹⁶

b. Langkah-Langkah Tafsir Tahlili

Secara umum, ada tujuh langkah yang lazim digunakan mufasir dalam menerapkan metode penafsiran tahlili, yakni:

- a. Penjelasan makna kata dalam Al-Qur'an.
- b. Penjelasan asbab nuzul ayat (sebab turunnya ayat).
- c. Penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya.
- d. Penjelasan I'rab ayat dan macam-macam qiraat ayat.
- e. Penjelasan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya.
- f. Penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat.

⁹⁶ Fany Farkhatun Nisa, 'Masile Jurnal Studi Keislaman Vol. 5 N0. 2 2023', *Masile Jurnal Studi Keislaman Vol. 5 N0. 2 2023 Metode*, 5 (2023), pp. 23–24.

g. penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk petunjuknya.

Dalam kitab Al-Muufasssirun dijelaskan bahwa metode tafsir tahlili adalah metode tafsir di mana seorang mufasir menafsirkan Al-Qur'an menurut urutan ayat atau surah. Metode ini mengkaji Al-Qur'an terkait dengan ketersambungan ayat atau surah (munasabah), asbabun nuzul (sebab turun ayat), dan pembahasan perbendaharaan kata yang dapat menentukan makna dan tujuan ayat.⁹⁷

D. Fenomena Alam

Alam semesta yang telah tercipta ini merepresentasikan suatu mekanisme kerja sistematis yang prosesnya dapat diamati secara langsung. Berbagai aktivitas di jagat raya tersebut memunculkan beragam fenomena berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Pergerakan konstan dari objek-objek langit seperti matahari, bumi, bulan, dan bintang secara kausalitas melahirkan implikasi tertentu akibat rotasi maupun revolusi masing-masing. Seluruh peristiwa tersebut merupakan gejala alam yang dapat diindra dan dirasakan secara nyata. Oleh sebab itu, penelitian dan kajian mendalam mengenai dinamika benda-benda langit tersebut menjadi sangat krusial untuk dilakukan⁹⁸

Beberapa contoh dari gejala alam tersebut meliputi siklus pergantian siang dan malam, pergeseran waktu yang berfungsi sebagai indikator periodisasi bagi makhluk hidup, serta proses terjadinya hujan. Salah satu manifestasi kekuasaan

⁹⁷ Nisa, 'Masile Jurnal Studi Keislaman Vol. 5 N0. 2 2023'.

⁹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ilmi: *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), hal. 86

Allah yang dapat diobservasi dan dirasakan secara langsung oleh manusia adalah siklus pergantian siang dan malam⁹⁹.

Secara keilmuan, fenomena hujan memiliki keterkaitan dengan beberapa disiplin ilmu. Proses terbentuknya awan, pergerakan udara, kelembapan, tekanan udara, hingga turunnya hujan merupakan bagian yang erat dengan kajian meteorologi. Sementara itu, keberadaan hujan sebagai bagian dari siklus air, proses infiltrasi, aliran permukaan, dan distribusi air berkaitan dengan hidrologi. Adapun geologi memiliki keterkaitan dengan air hujan ketika air tersebut berinteraksi dengan tanah, batuan, bentuk permukaan bumi, proses erosi, serta kondisi lingkungan geologis. Dengan demikian, hujan merupakan fenomena alam yang bersifat multidisipliner, meskipun proses atmosfer yang menghasilkan hujan secara langsung lebih tepat ditempatkan dalam kajian meteorologi.

Hubungan tersebut menjadi semakin penting ketika Zaghoul mengaitkan *shayyib* dengan karakteristik badai yang memiliki unsur hujan deras, awan gelap, petir, kilat, dan angin kencang. Dalam analisis penelitian ini, karakteristik tersebut memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan ilmu meteorologi, khususnya dalam menjelaskan fenomena badai dan siklon. Zaghoul tidak hanya berhenti pada makna kebahasaan *shayyib* sebagai hujan yang turun dari langit, tetapi memperluas pemahamannya melalui pendekatan ilmiah dengan menghubungkan karakteristik hujan dalam ayat dengan fenomena badai siklon. Dengan demikian, siklon dalam

⁹⁹ Ibid, hal. 87

penelitian ini ditempatkan sebagai fenomena meteorologi, bukan sebagai fenomena geologi.

Keahlian Zaghoul dalam bidang geologi merupakan salah satu dasar keilmuan sains yang membentuk kapasitas intelektualnya dalam mengkaji ayat-ayat kauniyah, sedangkan hujan dan siklon sebagai fenomena atmosfer dapat dijelaskan dengan menggunakan ilmu meteorologi dan dalam aspek pergerakan serta pengelolaan air (hidrologi). Dengan kata lain, hubungan antara Zaghoul dan fenomena hujan tidak terletak pada anggapan bahwa hujan merupakan objek utama ilmu geologi, tetapi pada kedudukan Zaghoul sebagai mufasir yang memiliki latar belakang ilmu pengetahuan alam dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam menafsirkan berbagai fenomena kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

pembahasan fenomena hujan dalam kitab Zaghoul dapat dipahami sebagai bagian dari karakteristik tafsir ilmi, yaitu upaya memahami ayat-ayat kauniyah dengan memanfaatkan pengetahuan ilmiah yang relevan dengan objek ayat. Dalam penelitian ini, latar belakang geologi Zaghoul menjadi konteks keilmuan yang melatarbelakangi pemikirannya, sedangkan fenomena *shayyib*, hujan, dan siklon dianalisis berdasarkan disiplin ilmu yang sesuai dengan karakteristik masing-masing fenomena. Dengan demikian, pendekatan tersebut tidak menempatkan seluruh fenomena alam yang ditafsirkan Zaghoul sebagai bagian dari geologi, tetapi menunjukkan bahwa penafsiran ayat kauniyah dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Dokumen teologis mengenai fenomena alam ini dapat ditemukan pada berbagai ayat yang tersebar di sejumlah surah di dalam Al-Qur'an. Salah satunya sebagaimana yang termaktub di dalam Surah Ali 'Imran ayat 190 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَخِتَلَا فِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,” (QS. Ali 'Imran [3]: 190)

Sebagai konsekuensi dari rotasi bumi, sebagian wilayah permukaan planet ini akan menghadap matahari dan menerima pancaran sinarnya. Area yang terpapar cahaya tersebut menjadi terang, yang kemudian diidentifikasi sebagai siang hari. Sebaliknya, wilayah yang membelakangi matahari tidak mendapatkan pencahayaan sehingga berada dalam kondisi gelap, yang dikenal sebagai malam hari. Gejala alam ini berlangsung secara kontinu, selaras dengan gerak rotasi sekaligus revolusi bumi dalam mengitari matahari¹⁰⁰

Pada ayat lain, siklus pergantian siang dan malam dianalogikan melalui redaksi “memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam”. Ungkapan teks ini menjadi isyarat teologis bahwa fenomena tersebut sepenuhnya berada di bawah otoritas Allah melalui manifestasi hukum alam (sunatullah). Salah satu ayat yang mengadopsi karakteristik redaksi demikian dapat ditemukan dalam Surah al-Hajj ayat 61 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

¹⁰⁰ibid, hal. 88

“Demikianlah karena Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Al-Hajj [22]: 61)

Berdasarkan paparan sebelumnya, terjadinya siklus siang dan malam merupakan implikasi langsung dari gerak rotasi bumi pada porosnya. Sementara itu, pergerakan bumi dalam mengorbit matahari (revolusi) dengan posisi poros yang miring menjadi faktor utama yang menyebabkan adanya fluktuasi atau perbedaan durasi waktu antara siang dan malam pada periode-periode tertentu sepanjang tahun.

Gerak revolusi bumi mengakibatkan terjadinya fenomena gerak semu tahunan matahari, di mana posisi matahari seolah-olah bergeser dari garis khatulistiwa ke wilayah utara atau selatan bumi. Ketika matahari berada di belahan bumi utara, kawasan tersebut menerima intensitas radiasi surya yang lebih tinggi, sehingga durasi siang hari menjadi lebih panjang daripada malam hari. Pada titik puncaknya, siang dapat berlangsung hingga 16 jam, sementara malam hanya 8 jam. Sebaliknya, belahan bumi selatan akan mengalami kondisi sebaliknya, yakni waktu malam yang lebih dominan. Fenomena sirkular ini akan berbalik saat matahari tampak bergeser ke belahan bumi selatan. Dinamika pergantian dan intervensi durasi waktu inilah yang dianalogikan oleh Al-Qur'an sebagai proses "memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam".

Di samping memengaruhi fluktuasi durasi waktu, gerak revolusi bumi mengelilingi matahari juga memicu terjadinya pergantian musim di beberapa belahan dunia. Saat posisi semu matahari berada di belahan bumi utara, kawasan tersebut akan mengalami musim panas, sedangkan belahan bumi selatan secara

bersamaan memasuki musim dingin. Fenomena yang sebaliknya akan terjadi ketika posisi semu matahari beralih ke wilayah selatan.

Implikasi dari pergantian musim ini secara historis telah dimanfaatkan oleh manusia untuk mengatur linimasa perjalanan, sebagaimana yang dipraktikkan oleh suku Quraisy di Jazirah Arab tempo dulu. Pada musim panas, mereka melakukan ekspedisi dagang ke wilayah utara (Syam) guna menghindari iklim dingin ekstrem yang dapat melumpuhkan jalur perniagaan jika dipaksakan berjalan pada waktu lain. Sebaliknya, saat musim dingin tiba, rute perdagangan dialihkan menuju wilayah selatan (Yaman) yang karakteristik cuacanya jauh lebih hangat dan kondusif ¹⁰¹. Dinamika sosio religius dan ekonomi ini diabadikan secara tekstual oleh Allah dalam Surah Quraisy ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ لِّفْهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

“*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,*” (QS. Quraisy [106]: 1-2)

Setiap entitas yang diciptakan oleh Allah secara aksiologis memiliki orientasi manfaat dan tidak ada yang bersifat sia-sia, termasuk di dalamnya siklus pergantian siang dan malam. Di antara esensi pemanfaatannya, fase malam diaktualisasikan sebagai momentum untuk beristirahat, sedangkan fase siang diproyeksikan untuk melakukan mobilitas produktif dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Guna mencukupi kebutuhan pemenuhan hajatnya, manusia dituntut untuk bekerja mencari rezeki pada siang hari ketika kondisi alam terang benderang. Kendati demikian, tubuh manusia juga membutuhkan pemulihan energi

¹⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ilmi: *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), hal. 88

melalui istirahat, yang mana waktu paling ideal untuk pemulihan tersebut adalah pada malam hari saat suasana gelap¹⁰². Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti,” (QS. An-Nahl [16]: 12)

Gerak revolusi bumi mengelilingi matahari dengan posisi sumbu rotasi yang miring terhadap bidang ekliptika (orbit) berimplikasi pada fluktuasi suhu udara global. Di berbagai kawasan permukaan bumi, khususnya yang berada jauh dari garis khatulistiwa, fenomena ini memicu terjadinya pergantian musim. Perubahan iklim berkala tersebut kemudian menstimulasi rangkaian dinamika alamiah yang saling berkelanjutan sebagai perwujudan dari ketetapan penciptaan Allah. Dinamika ini mencakup perputaran material yang masuk ke dalam bumi maupun yang keluar darinya. Zat yang menginfiltrasi tanah meliputi air dan organisme tertentu, sedangkan materi yang keluar dari perut bumi di antaranya berupa vegetasi tumbuhan, mineral tambang, serta gas alam. Selain itu, Allah senantiasa menggerakkan siklus materi yang turun dari atau naik ke langit, seperti fenomena presipitasi (turunnya air hujan) serta evaporasi (uap dan gas yang bergerak naik ke atmosfer)¹⁰³. Hal ini selaras dengan firman Allah yang berbunyi:

¹⁰² Ibid, hal. 90

¹⁰³ ‘ibid, Hal. 16’.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقًا ۖ لَا سُقَّةَ
لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ ۖ فَأَنزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ ۖ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raf [7]: 57)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا

"Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya." (QS. An-Nazi'at 79: 31)

Isyarat ayat tersebut mengindikasikan bahwa air diturunkan oleh Allah dari material internal bumi itu sendiri. Secara saintifik, dinamika asal-usul air bumi (endogenous water) kini mulai terkuak melalui penemuan ilmiah modern, seperti keberadaan kristal batuan kaya air (ringwoodite) di dalam lapisan mantel bumi. Penemuan ini melengkapi teori sisa masa lalu yang berasumsi bahwa air bumi dikirimkan secara eksternal melalui bombardemen komet es pada fase awal pembentukan planet. Hipotesis komet tersebut awalnya didasarkan pada kesamaan rasio Deuterium terhadap Hidrogen (D/H) antara air laut bumi dan komponen es komet yang berkisar di angka 0,0002. Namun, bukti geologis terbaru kini semakin menguatkan kebenaran isyarat Al-Qur'an bahwa sumber utama hidrasi bumi berasal dari aktivitas endogen di dalam perut bumi sejak awal penciptaannya¹⁰⁴

¹⁰⁴ 'ibid, Hal. 42'.

Siklus hidrologi, yang meliputi proses pemanasan, penguapan, pembentukan awan, hingga turunnya hujan, pada akhirnya menjadi motor penggerak munculnya sumber mata air di bumi. Al-Qur'an tidak mengurai tahapan mekanistik awal dari siklus tersebut, melainkan langsung berfokus pada substansi proses hidrologis yang diintegrasikan dengan cikal bakal kehidupan. Manifestasi integrasi ini ditunjukkan melalui kemunculan tumbuh-tumbuhan sebagai bentuk makhluk hidup generasi awal di muka bumi.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۚ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?” (QS. Al-Anbiya [21]: 30)

Radiasi termal matahari memicu berbagai dinamika cuaca di bumi, seperti pembentukan awan dan aktivitas halilintar. Kombinasi antara melimpahnya air laut, atmosfer purba yang kaya akan gas metana (CH₄) serta amonia (NH₃), dan ketiadaan oksigen bebas, diproyeksikan menjadi katalis lahirnya senyawa organik primordial dengan bantuan stimulasi energi listrik dari kilat. Senyawa organik yang terbentuk tersebut kemudian terbawa oleh sistem hidrologi dan terakumulasi di wilayah lautan. Berdasarkan rekaman fosil tertua yang ditemukan, garis awal kehidupan diperkirakan bersumber dari kawasan laut hangat sekitar 3,5 miliar tahun silam. Indikasi sains ini selaras dengan isyarat tekstual Al-Qur'an dalam Surah al-Anbiya ayat 30 yang menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup diciptakan dari air.

Adapun transmisi awal kehidupan di bumi diinisiasi oleh kehadiran organisme bersel tunggal serta vegetasi tumbuhan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ ‘Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Tafsir Ilmi: *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), Hal. 42’.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam sebuah kajian ilmiah, penggunaan metode riset memegang peranan yang sangat vital bagi peneliti untuk memecahkan rumusan masalah. Metode penelitian bertindak sebagai fondasi utama dalam mengonstruksi sebuah rancangan studi. Secara operasional, metode mencakup keseluruhan cara dan teknik yang diaplikasikan peneliti guna membedah problematika penelitian. Sementara itu, metodologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tata cara pelaksanaan penelitian tersebut secara ilmiah. Dalam cakupan yang lebih luas, metodologi memberikan pijakan teoretis mengenai alasan di balik pemilihan langkah atau prosedur tertentu oleh peneliti. Kehadiran metodologi inilah yang menjamin kelayakan sebuah penelitian hingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Berdasarkan prinsip tersebut, berikut dipaparkan metodologi yang dipilih dan diterapkan dalam merampungkan penelitian ini:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya yaitu penelitian pustaka (*Library Research*) yang sumber data utamanya dari bahan pustaka dengan menelaah informasi dan referensi yang telah ditemukan oleh para ahli sebelumnya, menuruti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti,

mendapat orientasi yang luas tentang topik yang akan diteliti, dengan memanfaatkan penelitian yang ada.

Dalam penelitian pustaka ini pengumpulan datanya melalui pengkajian dan penelaahan terhadap berbagai kitab, berbagai buku, berbagai jurnal dan catatan lainnya yang punyai korelasi serta dapat menunjang penelitian untuk mengungkapkan Penafsiran Kata *Shayyib* dalam *Tafsir al-Ayat Al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini diklasifikasikan menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer bertindak sebagai objek kajian utama yang menjadi pusat analisis, yakni teks-teks Al-Qur'an terkait istilah *shayyib* serta eksegesis atau interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut. Sementara itu, data sekunder dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung yang menyediakan latar belakang kontekstual, landasan teoretis, dan komparasi guna memperluas sekaligus memperkaya cakupan analisis dalam studi ini. Sumber data dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer (Pokok)

Sumber data dari penelitian ini yaitu *Kitab al-Ayat Al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Zaghoul Al-Najjar.

2. Sumber Data Sekunder (Pendukung)

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal dan tafsir yang berkaitan, serta informasi dari referensi lain yang memuat ulasan

mengenai *Shayyib* baik dari buku, skripsi, tesis, jurnal, serta artikel ilmiah yang secara spesifik mengulas pemikiran Zaghoul an-Najjar maupun metodologi tafsirnya. Seluruh materi pustaka tersebut diintegrasikan sebagai instrumen konseptual guna memperkuat akurasi dan ketajaman analisis riset.

C. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan dan cara dalam teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, buku-buku, kitab-kitab, serta jurnal-jurnal dan literatur lain.
2. Menelaah serta menyusun pendapat dan manuskrip yang berhubungan tentang kata *shayyib*, juga kisah Zaghoul Al-Najjar yang terkait erat dengan tema penelitian dari berbagai macam literatur.
3. Menghimpun penafsiran Zaghoul Al-Najjar di dalam karyanya *al-Ayat Al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* mengenai penafsiran kata *Shayyib* dalam Surat Al-Baqarah ayat 19.

D. Teknik Analisis Data

Dalam Teknik menganalisis data, yang akan dilakukan adalah:

1. Menelaah ayat-ayat yang menyangkut dengan *Shayyib* di dalam al-Qur'an dengan keadaan di zaman kini.
2. Menganalisis pendapat Zaghoul Al-Najjar di dalam karyanya *al-Ayat Al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* kata *Shayyib* dalam Surat Al-Baqarah ayat 19.

3. Menyimpulkan kata Shayyib dalam Surat Al-Baqarah ayat 19 dari pendapat Zaghoul Al-Najjar di dalam karyanya al-Ayat Al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim.

E. Pendekatan yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini penulis peneliti menggunakan pendekatan Metode Tahlili dengan menguraikan makna ayat secara runtut berdasarkan urutan surah dan mushaf disertai analisis yang mendalam¹⁰⁶. Operasionalisasi metode ini diawali dengan membedah kosakata tiap ayat sesuai urutan teksnya. Selanjutnya, mufasir akan menjelaskan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul) melalui riwayat hadis, serta memetakan munasabah atau korelasi tekstual antar-ayat. Penjelasan makna dari setiap potongan ayat kemudian diperkuat dengan rujukan ayat lain, hadis Nabi saw., penalaran logis, atau pendekatan lintas disiplin ilmu. Kajian ini diakhiri dengan merumuskan kesimpulan hukum atau hikmah yang relevan dengan kandungan ayat tersebut.

¹⁰⁶ Yuliza, “Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir a-Zamakhshari Dan Tafsir Al-Razi) Knowing Al-Tafsir Al-Tahlili Method (Al-Tafsir a-Zamakhshari and Tafsir Al-Razi Interpretation”, Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam 10, No 2 (2020): Hal.’

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Zaghoul Najjar Atas Kata *Shayyib* dalam Q.S Al-Baqarah

ayat 19

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya:

Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir (QS. Al-Baqarah (2):19)

1) Penjelasan Makna Kata dalam Al-Qur'an

أَوْ (atau) perumpamaan mereka itu - كَصَيِّبٍ (seperti hujan lebat) mak-

sudnya seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat; asal kata *şayyibin* dari *şaba-*

yaşubu artinya turun, مِّنَ السَّمَاءِ (dari langit) maksudnya dari awan فِيهِ (padanya),

yakni pada awan itu, ظُلُمَاتٌ (kegelapan) yang tebal, وَرَعْدٌ (dan guruh) maksudnya

malaikat yang mengurusnya. Ada pula yang mengatakan suara dari malaikat itu -

وَبَرْقٌ (dan kilat) yakni kilatan suara yang dikeluarkannya untuk menghardik, -

يَجْعَلُونَ (mereka menaruh) maksudnya orang-orang yang ditimpa hujan lebat tadi.

(pada) فِي آذَانِهِمْ مَنْ - (jari jemari mereka) أَصَابِعُهُمْ maksudnya dengan ujung jari - (bunyi petir) لَصَوَاعِقٍ - (dari), maksudnya disebabkan - (takut mati) حَذَرَ الْمَوْتِ - keras itu supaya tidak kedengaran karena - (mendengarnya. Demikianlah orang-orang tadi, jika diturunkan kepada mereka Al-Qur'an di sebutkan kekafiran yang diserupakan dengan gelap gulita, ancaman yang dibandingkan dengan guruh serta keterangan-keterangan nyata yang disamakan dengan kilat, mereka menyumbat anak-anak telinga mereka agar tidak mendengarnya, karena takut akan terpengaruh lalu cenderung kepada keimanan yang akan menyebabkan mereka meninggalkan agama mereka, yang bagi mereka sama artinya dengan kematian. - (Dan Allah meliputi orang-orang kafir), baik dengan ilmu maupun dengan kekuasaan-Nya hingga tidak sesuatu pun yang luput daripada-Nya.¹⁰⁷

كَصَيِّبٍ *ash-shayyib*: hujan lebat. وَرَعْدٌ *ar ra'du*: suara yang timbul akibat

pergesekan udara, yang terdengar ketika mendung terakumulasi. *Al-Barqu*: cahaya yang biasanya bersinar di awan akibat pergesekan udara dan bertemunya awan yang bermuatan listrik positif dan negatif. *Ash-Shaa'iqah*: api yang dahsyat yang kadang-

¹⁰⁷ 'Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin as-Suyuthi, Terjemah Tafsir Al-Jalalain, Jil. 1 (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), Hlm. 10.'

kadang menyambar pada saat turun hujan dan disertai cahaya kilat, yang mana hal itu terjadi akibat pengosongan tenaga listrik mendung yang tertarik ke bumi oleh daya gravitasi. *Al-Khathfu*: menyambar dengan cepat.

2) Sebab Turunnya Ayat 19

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain tentang turunnya ayat ini. Kata mereka: Dulu ada dua orang munafik penduduk Madinah yang melarikan diri dari Rasulullah saw. ke orang-orang musyrik, lalu kedua orang itu diterpa hujan lebat yang disebutkan Allah ini: disertai guruh yang keras, petir, dan kilat. Setiap kali petir menyambar dan menerangi keadaan, mereka menutup telinga mereka dengan jari karena takut petir itu memasuki telinga mereka sehingga mereka tewas. Apabila kilat bersinar, mereka berjalan di bawah cahayanya. Jika tak muncul kilat, mereka tak bisa melihat apa-apa sehingga mereka diam di tempat, tak meneruskan perjalanan. Maka mereka pun berkata, "Mudah-mudahan pagi segera tiba, lalu kita datangi Muhammad dan kita balat beliau! Setelah pagi menjelang mereka menghadap beliau, menyatakan masuk Islam, dan membaiaat beliau. Keislaman mereka bagus setelah itu. Allah menjadikan keadaan dua orang munafik yang kabur ini sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang berada di Madinah.¹⁰⁸

Biasanya ketika menghadiri majelis Nabi saw., orang-orang munafik menutupi telinga mereka dengan jari karena khawatir sabda Nabi saw. mengandung suatu ayat yang diturunkan berkenaan dengan mereka, atau khawatir mereka

¹⁰⁸ 'Tafsir Ath-Thabari (1/119).'

diingatkan dengan sesuatu sehingga mereka dibunuh, sebagaimana dua orang munafik yang kabur tadi menutup telinga mereka dengan jari. "Bila kilat menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu": Apabila harta mereka berlimpah dan mereka punya banyak anak serta mereka memperoleh rampasan perang serta kemenangan, mereka berjalan di dalamnya dan berkata bahwa agama Muhammad saw. adalah agama yang benar, lantas mereka pun terus memeluknya, sebagaimana kedua orang munafik tadi terus berjalan apabila cahaya kilat menerangi. "Dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti": Apabila harta dan anak-anak mereka binasa serta mereka tertimpa malapetaka, mereka berkata, "Ini gara-gara agama Muhammad!" maka mereka pun kembali menjadi kafir, sama seperti kedua orang munafik tadi yang berhenti di tempat tatkala tak ada kilat yang menyinari mereka.¹⁰⁹

3) Munasabah Ayat

Tidak ditemukan munasabah ayat dalam kitab al-Munir dan Tafsir Kemenag.

4) I'rab Ayat dan Macam-Macam Qiraat Ayat

كَصَّبَ أَوْ kata au di sini bermakna "boleh jadi". *Ka-shayyibin* berkedudukan

marfuu' sebab ia adalah *khavar* untuk kata مَنَّهُمْ taqdiirnya :

¹⁰⁹ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)," Gema Insani 9 (2013): 19. h. 313'.

كَمَثَلِ أَصْحَابِ صَيْبٍ jadi *mudhaafnya* dihapus lalu *mudhaaf ilaihi*

diposisikan untuk menduduki tempatnya. ظُلُمَاتٍ فِيهِ menempati kedudukan *jarr*

sebagai sifat untuk *shayyib*. يَجْعَلُونَ أَصَابِعُهُمْ adalah *jumlah fi'liyyah* yang me-

nempati kedudukan *jarr* sebagai sifat untuk kata اصحاب yang *muqaddar* حذر

الموت adalah *mafuul li-ajlihi*.¹¹⁰

Ragam qiraat tidak ada, semua imam sama dalam membaca ayat ini dengan bacaan qiroat imam Hafs

5) Balaghah dan Susunan Kalimatnya

أَوْ كَصَيِّبٍ adalah *tasybih tamtsiliy*; Allah me- ngumpamakan Islam dengan

hujan karena hati manusia menjadi hidup dengannya, dan Dia mengumpamakan syubhat-syubhat kaum kafir dengan kegelapan.

Ayat-ayat ini mengandung ekspresi yang kuat, efek yang dalam, dan perumpamaan yang memukau. Di sana Al-Qur'an diumpamakan dengan hujan. Bila hujan turun, bumi menjadi hidup, sebagaimana Al- Qur'an menghidupkan jiwa-jiwa yang mati, sementara orang-orang yang tersesat melihat bahwa di dalam Al-

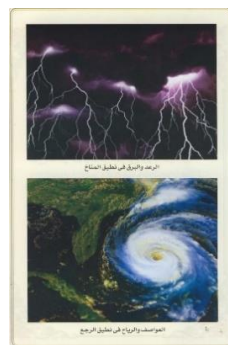
¹¹⁰ Ibid

Qur'an terdapat syubhat- syubhat yang serupa dengan kegelapan yang mengiringi turunnya hujan. Dalam ayat-ayat ini juga terkandung janji dan ancaman yang dahsyatnya seperti petir.¹¹¹

6) Penjelasan hukum Fikih yang diambil dari Ayat

Al-Qur'an penuh dengan kebaikan dan ayat-ayat yang membuktikan bahwa ia berasal dari Allah, seperti hujan lebat. Ia berisi ancaman dan teguran, seperti suara guruh. Ia juga berisi cahaya dan argumen-argumen gemilang yang terkadang sampai memukau orang-orang munafik, seperti sinar kilat. Ia pun berisi seruan untuk berperang di dunia dan ancaman di alam akhirat, seperti sambaran petir.¹¹²

7. Penafsiran Zaghoul Najjar terhadap kata shayyib dalam Q.S Al-Baqarah ayat 19



Gambar 4.1 badai siklon

الآيات الكونية التي جاءت الإشارة إليها في سورة (البقرة) كثيرة عديدة جداً ولذلك سوف أقصر حديثي هنا على هذه القضية والتي يشبه الله تعالى فيها موقف المنافقين من

¹¹¹ Ibid, h63-64

¹¹² Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)," Gema Insani 9 (2013): 19. h. 313'.

أمثال اليهود المجرمين الذين آمنوا ثم كفروا، بالذي انتقل من النور إلى الظلام، ومن البصيرة إلى العمى، ومن الهداية إلى الضلال، ومن الرشد إلى الغي، فترك في ظلمات الشك والحيرة، والكفر أو الشرك، والنفاق والضياع، لا يهتدي إلى خير، ولا يدرك طريقاً للنجاة، ولذلك قال تعالى فيهم

Ayat-ayat kauniyah (yang berkaitan dengan fenomena alam semesta) yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah sangat banyak. Oleh karena itu, di sini penulis membatasi pembahasan pada masalah ini, yaitu perumpamaan yang Allah Ta'ala berikan mengenai keadaan orang-orang munafik dan orang-orang yang serupa dengan kaum Yahudi yang durhaka; mereka beriman kemudian kafir.

وقبل عرض الدلالة العلمية للتعبير القرآني أو كصيب من السماء

فيه ظلمات ورعد وبرق، نشير إلى أن (الصيب) هو المطر الغزير المصحوب بالرعد والبرق والصواعق والعواصف والذي يكون في ظلام الليل

Sebelum menyajikan makna ilmiah dari ungkapan Al-Quran " atau seperti hujan deras dari langit"di dalamnya terdapat kegelapan, guntur, dan kilat," perlu kita perhatikan bahwa "hujan deras" merujuk pada hujan lebat yang disertai guntur, kilat, petir, dan badai, yang terjadi di tengah kegelapan malam.¹¹³

، ينطبق على الأعاصير الرعدية العنيفة، وهي أعاصير حلزونية، دوارة عنيفة الحركة والسرعة وهي كتل من الهواء تدور حول منطقة (Cyclones) ولذلك تعرف باسم الأعاصير الدوارة، من مناطق الضغط المنخفض في عكس اتجاه عقارب الساعة في نصف الكرة الشمالي وفي اتجاهها تماماً في نصف الكرة الجنوبي، وتتحرك هذه الأعاصير بسرعات فائقة تزيد على ٧٣ ميلاً في الساعة، وقد تصل إلى ١٣٠ ميلاً في الساعة أو إلى سرعات أعلى ولذلك فهي أعاصير عنيفة، مدمرة، تصاحب غالباً بتليد السماء بالغيوم الداكنة السميكة القريبة من سطح الأرض، والتي تحجب أشعة الشمس بالنهار، ونور القمر والنجوم بالليل، محدثة ظلمة قابضة وتصاحب هذه الظلمة بحدوث كل من ظاهري

¹¹³ Zaghlul Najjar, 'Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Quran Al-Karim, (Cet. 1, Jilid 1: Maktabah Syuruq Al-Dauliyyah, 2007 M) Hal 9-12.'

البرق والرعد، وهطول الأمطار بغزارة شديدة، وهذا ما تصفه الآية الكريمة بدقة علمية بالغة، على الرغم من ورودها في مقام التشبيه.

Ini berlaku untuk badai petir yang dahsyat, yang merupakan siklon yang berputar-putar dengan hebat, karena itulah namanya, siklon. Ini adalah massa udara yang berputar berlawanan arah jarum jam di sekitar daerah bertekanan rendah di Belahan Bumi Utara dan searah jarum jam di Belahan Bumi Selatan. Siklon ini bergerak dengan kecepatan sangat tinggi, melebihi 73 mil per jam dan terkadang mencapai 130 mil per jam atau bahkan lebih tinggi. Oleh karena itu, badai ini dahsyat dan merusak, sering disertai awan tebal dan gelap di dekat permukaan Bumi, yang menghalangi matahari di siang hari dan bulan serta bintang di malam hari, menciptakan kegelapan yang mencekam. Keggelapan ini disertai kilat, guntur, dan hujan deras. Inilah tepatnya yang digambarkan ayat tersebut dengan akurasi ilmiah yang luar biasa, meskipun disajikan sebagai metafora.

ونظرا لانتشار هذه الأعاصير في المناطق المدارية، فقد سميت باسم الأعاصير المدارية وقد عرفت بأسماء أخرى في كل منطقة من تلك المناطق (Tropical Cyclones) الدوارة في (Typhoon) في الأمريكيات، واسم تيفون (Hurricane) المدارية، منها اسم هر يكين مناطق بحر الصين) وهي لفظة صينية تعني الرياح الكبيرة)، وإذا كانت محددة المساحة على اليابسة فإنها تأخذ أشكالا قمعية ولذا تعرف باسم الدوامات الهوائية القمعية أو وهي من أصغر تلك الأعاصير حجما وأكثرها تدميرا (Tornadoes) التورنادو.

Karena siklon ini tersebar luas di wilayah tropis, maka disebut siklon tropis dan dikenal dengan nama lain di setiap wilayah tropis tersebut, termasuk nama Badai di Amerika, dan nama Topan di wilayah Laut Cina (yang merupakan kata dalam bahasa Cina yang berarti angin kencang). Jika terbatas di daratan, bentuknya seperti corong dan oleh karena itu dikenal sebagai pusaran corong atau tornado, dan termasuk di antara siklon terkecil dalam ukuran dan paling merusak.¹¹⁴

والأعاصير ليست مقصورة على المناطق المدارية وإن سادت فيها ؛ وذلك لأنها تحدث أيضا في مناطق العروض الوسطى، وهذه الأعاصير لم تعرف صفاتها، ولم يتم تصنيفها إلا

¹¹⁴ Ibid, h.64.

في أواخر القرن التاسع عشر الميلادي، ووصفها بهذه الدقة العلمية البالغة من قبل اثني عشر قرناً على الأقل، لما يقطع بأن القرآن الكريم هو كلام الله الخالق

Badai siklon tidak terbatas pada wilayah tropis, meskipun sering terjadi di sana, karena badai siklon juga terjadi di wilayah lintang tengah. Badai siklon ini tidak dikenal karakteristiknya dan baru diklasifikasikan pada akhir abad kesembilan belas Masehi. Badai siklon telah dijelaskan dengan akurasi ilmiah yang sangat tinggi setidaknya sejak dua belas abad yang lalu, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Sang Pencipta.

تتكون الأعاصير المدارية بين خطي عرض ٥ و ٢٠ درجة شمال خط الاستواء وجنوبه وتنشأ بدوران الهواء البارد حول مناطق الضغط المنخفض التي تتكون بالتسخين المحلي في بعض المناطق وتتوافر بقية الظروف اللازمة لتكون تلك الأعاصير ومن بينها هدوء الهواء وسكونه أو قلة تحركه، ويؤدي ذلك إلى تسخين طبقة الهواء الملاصقة لسطح الأرض سواء كان ذلك يابسة أو ماء فتتمدد إلى أعلى ليحل محلها تيارات من الهواء البارد، مما يؤدي إلى حدوث حالة من عدم الاستقرار في هواء المنطقة. وكلما زاد عمق منطقة الضغط المنخفض، وزادت شدة انحدار جوانبها بزيادة الفرق بين ضغطها، والضغط المحيطة بها، زاد الإعصار عنفاً، فتدور حولها الرياح بسرعات فائقة تصل إلى قرابة الثلاثمائة كيلومتر في الساعة، بينما يكون الهواء الساخن في مركزها ساكناً تقريباً.

Siklon tropis terbentuk di antara garis lintang 5 dan 20 derajat utara dan selatan khatulistiwa. Siklon ini berkembang ketika udara dingin bersirkulasi di sekitar daerah bertekanan rendah, yang terbentuk oleh pemanasan lokal di wilayah tertentu dan adanya kondisi lain yang diperlukan untuk pembentukan siklon, termasuk udara yang tenang atau stagnan. Hal ini menyebabkan lapisan udara yang bersentuhan dengan permukaan Bumi, baik daratan maupun perairan, memanaskan dan mengembang, menarik arus udara dingin. Ini menyebabkan ketidakstabilan atmosfer di wilayah tersebut. Semakin dalam daerah bertekanan rendah dan semakin curam lerengnya (karena perbedaan tekanan yang lebih besar antara daerah tersebut dan tekanan di sekitarnya), semakin dahsyat siklon tersebut. Angin berputar di sekitarnya dengan kecepatan sangat tinggi, mencapai hampir 300 kilometer per jam, sementara udara hangat di pusatnya tetap hampir diam.

وتتوافر ظروف تكون هذه الأعاصير بصفة خاصة في منطقة الركود الاستوائي ، حيث تتقابل الرياح التجارية في نصفى الكرة الأرضية مندفعة باتجاه منطقة الضغط المنخفض وما بها من هواء ساخن يتجدد ويتصاعد إلى أعلى باستمرار، ومنحرفة إلى يمين اتجاهها في نصف الكرة الشمالي، وإلى يسار اتجاهها في نصفها الجنوبي، وذلك بسبب دوران الأرض حول محورها. ولذلك تنشأ هذه الأعاصير بصفة خاصة فوق البحار الاستوائية والمدارية في فصلى الصيف والخريف، ويصل قطر الدوامة الواحدة منها إلى خمسمائة كيلومتر، ويصل قطر مركزها الذى يسمى عين الإعصار إلى أربعين كيلومترا، وتتراوح مدد مكث تلك الأعاصير بين عدد قليل من الأيام وأكثر من أسبوعين.

Kondisi untuk pembentukan badai ini sangat menguntungkan di palung khatulistiwa, tempat angin pasat dari kedua belahan bumi bertemu. Angin ini didorong menuju zona tekanan rendah, yang mengandung udara hangat yang terus naik. Karena rotasi Bumi, angin dibelokkan ke kanan di Belahan Bumi Utara dan ke kiri di Belahan Bumi Selatan. Oleh karena itu, badai ini terutama terbentuk di atas laut tropis dan subtropis selama musim panas dan musim gugur. Diameter satu badai dapat mencapai 500 kilometer, dan pusatnya, yang dikenal sebagai mata badai, dapat mencapai diameter 40 kilometer. Durasi badai ini dapat berkisar dari beberapa hari hingga lebih dari dua minggu.¹¹⁵

وتصاحب الأعاصير المدارية عادة بتكون السحب الداكنة الكثيفة والقريبة من سطح الأرض، وبسقوط الأمطار الغزيرة المصاحبة بظاهرتي البرق والرعد.

Siklon tropis biasanya disertai dengan pembentukan awan gelap dan tebal di dekat permukaan bumi, serta curah hujan lebat yang disertai kilat dan guntur.

ومما يساعد على استمرار ارتفاع الهواء الساخن في مناطق الركود الاستوائية ارتفاع نسبة الإشعاع الشمسي مما يؤثر على ارتفاع معدلات تبخر ماء البحار والمحيطات، وبالتالي إلى ارتفاع نسبة الرطوبة في الهواء مما يعين على تكوين السحب الكثيفة الداكنة بإذن الله وعلى هطول الأمطار الغزيرة، حيث يشاء، وكلها من العمليات التي تتسبب في رفع

¹¹⁵ Ibid, h.65

درجات الحرارة الكامنة في عين الإعصار، وفي استمرار تحرك الهواء الساخن إلى أعلى، واندفاع الهواء البارد من المناطق المحيطة ليدور حوله أو يحل محله.

Yang membantu udara panas terus naik di daerah stagnasi tropis adalah persentase radiasi matahari yang tinggi, yang memengaruhi tingkat penguapan air laut dan samudra yang tinggi, dan dengan demikian menyebabkan persentase kelembapan udara yang tinggi, yang membantu membentuk awan gelap dan tebal, insya Allah, dan menyebabkan curah hujan lebat, di tempat yang dikehendaki-Nya. Semua proses ini menyebabkan suhu laten di mata badai meningkat, dan udara panas terus bergerak ke atas, dan udara dingin bergegas dari daerah sekitarnya untuk bersirkulasi di sekitarnya atau menggantikannya.

والأعاصير المدارية تتكون أساساً فوق البحار والمحيطات، وعندما تندفع في اتجاه اليابسة تفقد كثيراً من سرعتها باحتكاكها مع سطح الأرض، ولكنها تظل قادرة على إحداث، قدر هائل من الدمار من مثل هدم المباني والمنشآت، والخسائر في الأرواح والممتلكات وحدوث السيول الجارفة، والفيضانات والأمواج المغرقة للسفن والمنشآت البحرية على طول السواحل وإلى مسافات متباعدة في عمق اليابسة.

Siklon tropis sebagian besar terbentuk di atas laut dan samudra, dan ketika bergerak menuju daratan, kecepatannya berkurang drastis karena gesekan dengan permukaan bumi, tetapi siklon tersebut masih mampu menyebabkan kerusakan yang sangat besar, seperti hancurnya bangunan dan fasilitas, hilangnya nyawa dan harta benda, serta terjadinya banjir bandang, gelombang pasang, dan banjir yang menenggelamkan kapal dan fasilitas maritim di sepanjang pantai dan hingga berbagai jarak ke pedalaman.¹¹⁶

وتكثر الأعاصير المدارية في كل من جزر الهند الغربية، وسواحل فلوريدا وخليج المكسيك، وفي بحر الصين وسواحل الجزر اليابانية، وفي بقية جزر المحيط الهادي وفي شرقي أستراليا، وفي خليج البنغال، وفي جنوب المحيط الهندي.

¹¹⁶ Ibid, h.66

Siklon tropis umum terjadi di Hindia Barat, pesisir Florida dan Teluk Meksiko, Laut Cina Selatan dan pesisir kepulauan Jepang, kepulauan Pasifik lainnya, Australia bagian timur, Teluk Benggala, dan Samudra Hindia bagian selatan.

الدوامات الهوائية القمعية الشكل

على الدوامات الهوائية القمعية الشكل، وهي من (Tornado) تطلق كلمة تورنادو الأعاصير المدارية الشديدة الأثر والتي تضرب الأجزاء الجنوبية من الولايات المتحدة الأمريكية سنويا في مساحات صغيرة من الأرض قد لا يتعدى قطرها المائة متر، تدور فيها الرياح بسرعات مدمرة حول مركز الإعصار الذي ينخفض الضغط الجوى فيه بدرجة قياسية، وتصاحبه الأمطار الغزيرة المصحوبة بظاهري البرق والرعد في أشد صورهما. وعند مرور هذه الدوامات الهوائية القمعية الشكل فوق ماء البحار والمحيطات يرتفع سطح الماء إلى أعلى على هيئة مخروط يعرف باسم النافورات المائية، يقابله مخروط من السحب يتدلى نحو سطح البحر فيحدث ظلمة شبه كاملة، وتشكل هذه الظروف خطرا داهما يهدد السفن البحرية بالإغراق، وتحدث مثل هذه الدوامات الهوائية القمعية الشكل غالبا بعد الظهر في فصلي الربيع والصيف حين تبلغ درجات الحرارة نهاياتها العظمى وتستمر بضع ساعات، وتتحرك هذه الدوامات الهوائية بسرعات كبيرة تصل إلى ٧٠ كيلومترا في الساعة، ولكن أثرها سرعان ما يتلاشى على الرغم من قوتها التدميرية الكبيرة، المتمثلة في اقتلاع الأشجار وتحطيم المباني والمنشآت على اليابسة، وفي إغراق السفن في عرض البحار

pusaran udara berbentuk corong. Istilah "tornado" merujuk pada pusaran berbentuk corong, jenis siklon tropis kuat yang menghantam Amerika Serikat bagian selatan setiap tahunnya. Pusaran ini memengaruhi area daratan kecil, terkadang kurang dari 100 meter diameternya, di mana angin berputar dengan kecepatan merusak di sekitar pusat siklon, tempat tekanan atmosfer turun ke titik terendah yang pernah tercatat.

Pusaran ini disertai hujan deras dan petir serta guntur yang hebat. Ketika pusaran berbentuk corong ini melewati laut dan samudra, permukaan air naik membentuk kerucut yang dikenal sebagai puting beliung. Hal ini tercermin oleh kerucut awan yang menggantung ke arah permukaan laut, menciptakan kegelapan hampir total.

Kondisi ini menimbulkan ancaman serius bagi kapal, berpotensi menyebabkan kapal tenggelam. Pusaran berbentuk corong seperti ini biasanya terjadi pada sore hari di musim semi dan musim panas ketika suhu mencapai puncaknya dan dapat berlangsung selama beberapa jam. Pusaran udara ini bergerak dengan kecepatan tinggi, mencapai hingga 70 kilometer per jam, tetapi dampaknya cepat memudar meskipun memiliki daya hancur yang cukup besar, yang meliputi mencabut pohon, menghancurkan bangunan dan struktur di darat, dan menenggelamkan kapal di laut.

أعاصير العروض الوسطى

تنشأ أعاصير العروض الوسطى بين خطي عرض ٣٥ و ٦٥ درجة في نصفى الكرة الشمالي والجنوبي، حيث تنشأ في النصف الشمالي من التقاء الرياح المدارية العكسية (الغربية) الدافئة الرطبة القادمة من الجنوب مع الرياح القطبية الباردة الجافة القادمة من الشمال، فتندفع الرياح الباردة تحت الدافئة، رافعة إياها إلى أعلى ومكونة سطحانفصال بين الكتلتين الباردة والدافئة، يندفع فوقه الهواء الدافئ على هيئة موجات تشكل كل واحدة منها النواة الأولى لإعصار منخفض، يأخذ في النمو التدريجي مكونا منطقة من الضغط المنخفض فوق سطح الانفصال، يندفع فيها الهواء البارد محاولا الوصول إلى مركزها باتجاه معاكس لاتجاه عقارب الساعة في نصف الكرة الشمالي ومعه في نصف الكرة الجنوبي، ويظل الإعصار نشيطا حتى يتم هيمنة الهواء البارد على قلب الإعصار فيبدأ في التلاشي بالتدرج، وتصاحب أعاصير العروض الوسطى بتكون سحب رقيقة، متفرقة على ارتفاع كبير تتزايد كثافة وسمكا وقربا من سطحالأرض بتزايد الإعصار شدة حتى تتلبد السماء بالغيوم الداكنة الكثيفة فتحجب ضوء الشمس بالنهار، ونور القمر وأضواء النجوم بالليل، وعندئذ يبدأ هطول المطر بزخات خفيفة تتزايد بالتدرج مع

حدوث البرق والرعد، حتى تنهمر الأمطار بغزارة في جو من البرودة الشديدة والاضطرابات الجوية العديدة، ثم يأخذ الجو في التحسن التدريجي بابتعاد مركز الإعصار. ولكن تظل درجة الحرارة مائلة إلى البرودة النسبية.

Badai lintang Tengah, Siklon lintang tengah berasal dari garis lintang antara 35° dan 65° di Belahan Bumi Utara dan Selatan. Di Belahan Bumi Utara, siklon ini terbentuk ketika angin barat yang hangat dan lembap dari selatan bertemu dengan angin kutub yang dingin dan kering dari utara. Udara dingin mendorong di bawah udara hangat, mengangkatnya ke atas dan menciptakan pemisahan antara kedua massa udara tersebut. Udara hangat kemudian mengalir di atas pemisahan ini dalam gelombang, masing-masing membentuk inti awal dari sistem tekanan rendah. Sistem ini secara bertahap tumbuh, membentuk area tekanan rendah di atas pemisahan tersebut. Udara dingin kemudian mengalir menuju sistem tekanan rendah ini, bergerak berlawanan arah jarum jam di Belahan Bumi Utara dan Selatan. Siklon tetap aktif sampai udara dingin mendominasi intinya, pada titik itulah siklon mulai menghilang. Siklon lintang tengah disertai dengan pembentukan awan tipis dan tersebar di ketinggian. Awan-awan ini meningkat kepadatan dan ketebalannya seiring intensifikasi siklon, akhirnya menutupi langit dengan awan tebal dan gelap yang menghalangi sinar matahari di siang hari dan cahaya bulan serta bintang di malam hari. Hujan kemudian mulai turun. Hujan ringan berangsur-angsur meningkat disertai kilat dan guntur, hingga hujan turun deras dalam suasana yang sangat dingin dan banyak gangguan cuaca. Kemudian cuaca berangsur-angsur membaik seiring pusat siklon bergerak menjauh, tetapi suhu tetap relatif dingin.

وتتفاوت أعاصير العروض الوسطى في أحجامها، وأعماق بؤرها، وفي شدة انحدار جوانبها، فمنها ما لا يزيد قطره على ٣٠٠ كيلومتر، ومنها ما يتجاوز ذلك ١٥٠٠ كيلومتر، ومنها ما هو شديد العمق وما هو ضحل، ومنها ما هو شديد

Siklon lintang tengah bervariasi dalam ukuran, kedalaman pusatnya, dan kemiringan sisinya; beberapa memiliki diameter tidak lebih dari 300 kilometer, sementara yang lain melebihi 1500 kilometer. Siklon-siklon ini juga bervariasi dalam kedalaman, intensitas, dan tingkat keparahannya¹¹⁷.

¹¹⁷ Ibid, h.67

،وأثر هذه الأعاصير لا يقتصر على حدود المنطقة التي تغطيها، ولكنه يمتد إلى خارجها، ويتوقف ذلك على عمق مركز الإعصار وعلى درجة انحدار جوانبه ، أي :على تباين كل من الضغط ودرجة الحرارة بين عين الإعصار وحوافه، والتي تتوقف عليها سرعة الرياح حول مركز الإعصار.

Dampak badai ini tidak terbatas pada area yang dicakupnya, tetapi meluas lebih jauh. Hal ini bergantung pada kedalaman pusat badai dan tingkat kemiringan sisinya, yaitu, pada perbedaan tekanan dan suhu antara mata badai dan tepinya, yang menentukan kecepatan angin di sekitar pusat badai.

من هذا الاستعراض يتضح بجلاء أن الوصف القرآني للأعاصير كما جاء في هذا النص :
القرآني المعجز : ﴿ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ﴾ . (البقرة

١٩ . ينطبق انطباقا كاملا على الحقائق التي توصلت إليها المعارف المكتسبة في زمن التقدم العلمى والتقنى الذي نعيشه، والتي لم يدرك علم الإنسان طرفا منها إلا مع نهايات القرن التاسع عشر الميلادى ، وورودها في كتاب الله الذي أنزل منذ أكثر من أربعة عشر قرنا بهذه الدقة العلمية الفائقة، والشمول الكامل ، والإحاطة التامة لا يمكن العاقل أن يتصور له مصدرا غير الله الخالق تبارك وتعالى.

Dari ulasan ini, menjadi jelas bahwa deskripsi Al-Quran tentang badai, sebagaimana terdapat dalam teks Al-Quran yang menakjubkan ini: "Atau seperti hujan badai dari langit, yang di dalamnya terdapat kegelapan, guntur dan kilat..." [Al-Baqarah: 19], sangat sesuai dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui pengetahuan yang diperoleh di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Ilmu pengetahuan manusia baru mulai memahami sebagian kecil dari pengetahuan ini menjelang akhir abad kesembilan belas Masehi. Fakta bahwa badai-badai ini muncul dalam Kitab Allah, yang diturunkan lebih dari empat belas abad yang lalu, dengan ketelitian ilmiah yang luar biasa, kelengkapan yang sempurna, dan cakupan total, tidak dapat dikaitkan oleh orang yang rasional mana pun dengan sumber lain selain Allah Sang Pencipta (semoga Dia diberkati dan dimuliakan).¹¹⁸

¹¹⁸ Ibid, h.68

Menariknya, gambaran mengenai fenomena badai besar telah disebutkan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 19:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ

dari langit yang disertai kegelapan, guruh, dan kilat. Para penafsir kontemporer melihat adanya kesesuaian antara deskripsi tersebut dengan karakteristik badai besar yang dikenal dalam ilmu meteorologi modern. Siklon tropis umumnya ditandai oleh awan tebal yang menutupi cahaya matahari, curah hujan yang sangat tinggi, petir, serta suara guruh yang mengiringi ketidakstabilan atmosfer.

Fenomena tersebut terjadi karena adanya pusat tekanan rendah yang menyebabkan massa udara berputar dan membentuk sistem badai yang kompleks. Dalam perkembangannya, ilmu meteorologi modern juga mengenal berbagai jenis badai lain, seperti tornado yang memiliki pusaran udara berbentuk corong dengan daya rusak tinggi, serta siklon lintang tengah yang terbentuk akibat pertemuan massa udara hangat dan dingin. Meskipun memiliki mekanisme yang berbeda, ketiganya sama-sama memperlihatkan ciri berupa langit yang gelap, hujan deras, petir, dan kondisi cuaca yang ekstrem.

Keselarasan antara deskripsi Al-Qur'an dan fenomena alam yang dipahami melalui ilmu pengetahuan modern menunjukkan betapa luasnya makna ayat tersebut. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai perumpamaan untuk menggambarkan kondisi orang-orang munafik yang diliputi kebimbangan dan ketakutan, tetapi juga mengandung isyarat tentang fenomena alam yang baru dapat

dipahami secara lebih rinci melalui perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pemahaman terhadap siklon tropis tidak hanya membantu manusia mengenali risiko bencana yang mungkin terjadi, tetapi juga mengajak untuk merenungkan kebesaran Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terbentang di alam semesta.

Siklon tropis merupakan badai besar yang terbentuk di atas lautan tropis dengan kecepatan angin minimal 63 km/jam dan dalam kondisi tertentu dapat melebihi 200 km/jam. Fenomena ini tidak hanya menghadirkan angin kencang, tetapi juga hujan lebat, petir, gelombang tinggi, serta berbagai dampak yang dapat mengancam wilayah pesisir. Sebelum mencapai tahap sebagai siklon tropis, badai ini diawali oleh terbentuknya bibit siklon, yaitu daerah bertekanan rendah di atas lautan yang mulai menunjukkan pola perputaran angin. Ketika suhu permukaan laut cukup hangat, kelembapan udara tinggi, dan kondisi atmosfer mendukung, sistem tersebut dapat berkembang menjadi badai yang jauh lebih kuat dan berenergi besar.

Banyak orang sering menyamakan siklon tropis dengan puting beliung, padahal keduanya merupakan fenomena yang berbeda. Siklon tropis memiliki ukuran sangat luas, terbentuk di lautan, dan dapat bertahan selama beberapa hari hingga berminggu-minggu. Sebaliknya, puting beliung terbentuk di daratan dalam wilayah yang lebih sempit dan biasanya hanya berlangsung dalam hitungan menit. Meski berukuran lebih kecil, puting beliung tetap berpotensi menimbulkan kerusakan serius karena mampu merobohkan bangunan dan menerbangkan benda-benda di sekitarnya.

Indonesia sendiri jarang dilalui secara langsung oleh siklon tropis karena letaknya yang berada di sekitar garis khatulistiwa. Di wilayah ini, gaya Coriolis yang berfungsi membentuk dan mempertahankan putaran badai sangat lemah. Akibatnya, siklon tropis sulit berkembang atau bertahan lama ketika mendekati kawasan Indonesia. Namun, kondisi tersebut bukan berarti Indonesia sepenuhnya aman dari pengaruhnya. Siklon yang terbentuk di perairan sekitar tetap dapat memicu cuaca ekstrem berupa hujan deras, angin kencang, banjir, longsor, hingga gelombang tinggi yang membahayakan aktivitas masyarakat di wilayah pesisir.¹¹⁹

“Tahukah kamu kalau badai siklon itu sebenarnya tidak bisa datang ke negara khatulistiwa seperti Indonesia karena di sini anginnya lemah seperti angin yang sedang menguap ngantuk jadi badai besar tidak bisa berputar Nah itulah Kenapa Indonesia dulu seperti punya perisai ajaib tapi suatu hari banyak pohon ditebang hutan yang dulu sejuk berubah jadi panas, panas itu naik ke langit lalu jatuh ke laut membuat laut ikut menghangat kamu tahu laut yang panas adalah makanan favorit badai siklon kalau laut makin panas badai bisa tumbuh lebih besar dan berjalan lebih jauh dari jalannya akibatnya walaupun Indonesia berada di garis khatulistiwa panas dari laut di sekelilingnya bisa membuat cuaca menjadi lebih ekstrem angin lebih kencang, hujan lebih deras dan efek pukul di daerah dekat Indonesia bisa terasa lebih kuat dari sebelumnya.” (sapanesia ID,2025)¹²⁰

Selain faktor geografis, perubahan lingkungan juga dapat meningkatkan risiko dampak cuaca ekstrem. Berkurangnya tutupan hutan dan meningkatnya suhu global menyebabkan suhu permukaan laut semakin hangat. Padahal, laut yang hangat merupakan sumber energi utama bagi pembentukan dan penguatan siklon tropis. Semakin tinggi suhu laut, semakin besar pula energi yang tersedia bagi badai

¹¹⁹ ‘@INFOBMKG, “Siklon Tropis Dan Dampaknya Di Indonesia,” Video TikTok, 15 November 2025, TikTok’. <https://vt.tiktok.com/ZSXhtJ8ns/>

¹²⁰ @sapanesia ID, “Ilustrasi Terbentuknya Badai Siklon di Wilayah Sumatera” video tiktok 15 Januari 2026 <https://vt.tiktok.com/ZSXhtb8Ap/>

untuk berkembang. Karena itu, meskipun Indonesia berada di wilayah yang relatif terlindungi dari lintasan langsung siklon tropis, pengaruh tidak langsungnya dapat menjadi lebih kuat seiring meningkatnya suhu laut akibat perubahan iklim.

Dalam peristiwa banjir bandang yang melanda wilayah Sumatra akhir november 2025 lalu Terdapat indikasi kuat bahwa peristiwa tersebut berkaitan dengan aktivitas siklon tropis di sekitar Selat Malaka. BMKG menjelaskan bahwa Bibit Siklon 95B berkembang menjadi Siklon Tropis Senyar yang memicu hujan sangat lebat hingga ekstrem di wilayah Sumatra. Meskipun tidak sekuat siklon di Samudra Hindia atau Pasifik, sistem ini cukup untuk meningkatkan pasokan uap air, memperkuat pembentukan awan hujan, dan memperluas cakupan presipitasi di wilayah aceh, Sumatra Utara dan Sumatra Barat.¹²¹

Dampaknya tidak hanya dirasakan di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, Filipina, dan wilayah sekitarnya. Sistem cuaca ini membawa suplai uap air yang besar, meningkatkan pembentukan awan konvektif, dan menyebabkan hujan ekstrem di kawasan Asia Tenggara bagian barat.

Menurut dosen Departemen Geofisika dan Meteorologi IPB University, Sonni Setiawan, kondisi cuaca yang terjadi tergolong tidak biasa. Ia menjelaskan bahwa fenomena cuaca ekstrem di Sumatra dipengaruhi oleh siklon tropis yang terbentuk sangat dekat dengan garis khatulistiwa, padahal kejadian seperti ini jarang terjadi. Sonni Setiawan juga menyatakan bahwa para ahli meteorologi menaruh

¹²¹ [Ahli ITB Ungkap Penyebab Banjir Bandang Sumatera: Siklon Senyar dan Degradasi Lingkungan](#). diakses 12:05 WIB pada 12 Juli 2026

perhatian pada fenomena tersebut karena siklon tropis muncul di wilayah yang letaknya dekat dengan ekuator, bahkan pada lintang di bawah 5 derajat. Selain itu, ia menjelaskan bahwa siklon tropis merupakan gangguan cuaca berskala besar yang dapat menyebabkan berbagai bencana hidrometeorologi, seperti hujan lebat, banjir, dan tanah longsor, terutama di daerah yang dilaluinya.¹²²

Meski demikian, para ahli menegaskan bahwa bencana tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh badai siklon. Faktor lain, seperti puncak musim hujan dan daerah resapan air, turut memperparah dampaknya sehingga memicu banjir bandang dan longsor di berbagai wilayah.

B. Analisis Penafsiran Zaghoul Najjar Terhadap Kata Shayyib dalam Q.S Al-Baqarah ayat 19

Penafsiran Zaghoul An-Najjar terhadap kata *shayyib* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 19 menunjukkan karakter khas tafsir ilmi yang selalu berusaha menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Berbeda dengan kebanyakan mufasir klasik yang memahami *shayyib* sebagai hujan lebat dalam rangkaian perumpamaan bagi keadaan orang-orang munafik, Zaghoul memperluas makna tersebut dengan mengaitkannya pada fenomena meteorologi berupa badai siklon (*tropical cyclone*) yang disertai hujan deras, petir, kilat, angin kencang, dan awan gelap.

¹²² [Indonesia Dikepung Tiga Sistem Siklon, Dosen IPB Ungkap Penyebab Banjir Ekstrem di Sumatra | Republika Online](#) diakses 08:47 WIB pada 12 Juli 2026

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Zaghoul tidak berhenti pada makna kebahasaan, tetapi berusaha menjelaskan bagaimana fenomena alam yang disebutkan Al-Qur'an dapat dipahami melalui ilmu pengetahuan modern. Menurutnya, penyebutan kegelapan, guruh, kilat, dan hujan lebat dalam ayat tersebut bukan sekadar gambaran umum tentang hujan, melainkan memiliki kesesuaian dengan karakteristik badai siklon yang baru dapat dipahami secara ilmiah setelah berkembangnya ilmu meteorologi. Dari sudut pandang ini, Al-Qur'an dipandang telah memberikan isyarat ilmiah jauh sebelum manusia mengenal klasifikasi badai dan mekanisme pembentukannya.

Jika diperhatikan lebih jauh, penafsiran Zaghoul memiliki kekuatan dalam memperlihatkan bahwa ayat Al-Qur'an tetap relevan untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Ia berhasil menjelaskan keterkaitan antara hujan lebat, awan pekat, petir, kilat, dan angin kencang sebagai satu kesatuan fenomena atmosfer yang saling berkaitan. Penjelasan tersebut membuat pembaca lebih mudah membayangkan kondisi hujan yang dimaksud dalam ayat, sehingga gambaran yang digunakan Al-Qur'an terasa lebih nyata dan lebih hidup. Dengan demikian, tafsir ilmiah yang ditawarkan Zaghoul mampu memperluas cakrawala pembaca bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mengandung petunjuk spiritual, tetapi juga mendorong manusia untuk mengamati fenomena alam secara ilmiah.

Meskipun demikian, penafsiran tersebut juga perlu dipahami secara proporsional. Apabila dibandingkan dengan tafsir-tafsir klasik seperti Ath-Thabari, Al-Jalalain, atau Wahbah az-Zuhaili, fokus utama ayat ini sebenarnya adalah

penyampaian perumpamaan (*tamtsil*) mengenai kondisi psikologis dan spiritual orang-orang munafik. Hujan lebat, petir, kilat, dan kegelapan hanyalah media untuk menggambarkan kebingungan, ketakutan, serta ketidakstabilan iman mereka ketika menerima petunjuk Allah. Dengan kata lain, tujuan utama ayat bukanlah menjelaskan proses terbentuknya hujan atau badai, melainkan menyampaikan pesan keimanan melalui ilustrasi yang mudah dipahami oleh manusia.

Di sinilah terlihat perbedaan orientasi antara tafsir klasik dan tafsir ilmi. Tafsir klasik lebih menitikberatkan pada aspek bahasa, konteks turunnya ayat, balaghah, dan pesan moral yang hendak disampaikan. Sebaliknya, Zaghoul lebih menonjolkan dimensi ilmiah dari fenomena alam yang disebutkan dalam ayat. Kedua pendekatan tersebut sebenarnya tidak saling bertentangan, melainkan dapat dipandang saling melengkapi. Tafsir klasik menjaga agar makna utama ayat tetap sesuai dengan konteksnya, sedangkan tafsir ilmi memberikan perspektif baru mengenai keluasan makna ayat berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan.

Namun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati dari pendekatan Zaghoul. Penafsiran yang terlalu mengaitkan ayat dengan teori ilmiah berpotensi membuat makna Al-Qur'an bergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan yang sifatnya dinamis. Teori-teori ilmiah dapat mengalami perubahan atau penyempurnaan seiring berkembangnya penelitian. Oleh karena itu, apabila suatu ayat dipastikan hanya merujuk pada satu teori tertentu, maka penafsiran tersebut dapat menjadi kurang relevan apabila teori tersebut mengalami revisi di masa mendatang. Karena itu, penafsiran ilmiah sebaiknya dipahami sebagai salah

satu kemungkinan makna (*ihimal al-ma'na*), bukan sebagai makna tunggal yang pasti dimaksud oleh ayat.

Selain itu, penggunaan istilah siklon tropis dalam menjelaskan kata *shayyib* juga tidak secara eksplisit ditemukan dalam penafsiran para ulama terdahulu maupun dalam kajian linguistik bahasa Arab. Secara etimologis, kata *shayyib* berasal dari akar kata *ṣāba-yaṣūbu* yang berarti "turun dari atas". Makna dasarnya memang merujuk kepada hujan yang turun dari langit, tanpa memberikan spesifikasi mengenai jenis badai tertentu. Oleh sebab itu, pemaknaan Zaghoul terhadap *shayyib* sebagai badai siklon lebih tepat dipahami sebagai bentuk pengembangan makna berdasarkan kesesuaian karakteristik fenomena alam, bukan sebagai makna leksikal dari kata tersebut.

Penafsiran Zaghoul An-Najjar memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang meteorologi. Penafsirannya memperkaya wawasan pembaca mengenai fenomena alam yang menjadi ilustrasi dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, karena ayat ini pada dasarnya berbentuk perumpamaan, maka dimensi sastra dan pesan keimanan yang menjadi tujuan utama ayat tetap harus ditempatkan sebagai fokus utama penafsiran. Dengan demikian, pendekatan ilmiah yang digunakan Zaghoul akan lebih tepat apabila diposisikan sebagai pelengkap yang memperkuat pemahaman terhadap ayat, bukan menggantikan makna utama yang telah dijelaskan oleh para mufasir klasik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Zaghoul Al-Najjar menafsirkan kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 tidak hanya sebagai hujan lebat sebagaimana dipahami oleh mayoritas mufasir klasik, tetapi sebagai fenomena badai besar yang memiliki karakteristik menyerupai siklon tropis. Penafsiran ini didasarkan pada adanya unsur kegelapan, petir, kilat, hujan deras, dan angin kencang yang disebutkan dalam ayat. Melalui pendekatan tafsir ilmi, Zaghoul berupaya menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung isyarat terhadap fenomena meteorologi yang dapat dipahami secara lebih mendalam melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa penafsiran Zaghoul Al-Najjar memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains modern, khususnya bidang meteorologi. Namun, pemaknaan *shayyib* sebagai siklon tropis lebih tepat dipahami sebagai pengembangan makna ilmiah berdasarkan kesesuaian karakteristik fenomena alam, bukan sebagai makna leksikal asli kata tersebut. Oleh karena itu, penafsiran ilmiah Zaghoul dapat diterima sebagai salah satu kemungkinan makna yang memperkaya khazanah tafsir, tanpa

mengabaikan tujuan utama ayat sebagai perumpamaan tentang kondisi psikologis dan spiritual orang-orang munafik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang ingin mengkaji ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan tafsir ilmi. Penelitian ini masih terbatas pada pembahasan kata *shayyib* dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 berdasarkan penafsiran Zaghoul Al-Najjar. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian terhadap istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hujan dalam Al-Qur'an atau membandingkan penafsiran Zaghoul Al-Najjar dengan mufasir lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, dalam mengembangkan kajian tafsir ilmi, peneliti diharapkan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tafsir sehingga pendekatan ilmiah yang digunakan tidak mengesampingkan makna utama yang dikehendaki oleh ayat. Pada akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk dalam kehidupan beragama, tetapi juga mendorong manusia untuk terus mengamati, meneliti, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena alam sebagai bukti kebesaran Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

‘@BMKG, “Siklon Tropis Dan Dampaknya Di Indonesia,” Video TikTok, 15 November 2025, TikTok’

‘Abd. Hadi, Metodologi Tafsir Dari Masa Kalsik Sampai Masa Kontemporer (Salatiga: Griya Media, 2020), h. 18.’

Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi Dan Paradigma Tafsir Al-Qur’an Kontemporer*, Terj. M. Minzhfir Wabid, 1997

——, *Visi Dan ParadigmaTafsir Al-Qur’an Kontemporer* (Al-Izzah, 1997)

‘Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 64’

Adhikari, P B, ‘Theory of Lightning’, pp. 63–87, doi:10.1007/978-981-19-1926-8_4

Afifah, A, and L Nurhidayah, ‘Tafsir ‘Ilmi Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer’

‘Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Cet. 14; Surabaya: {Pustaka Progressif, 1997), h. 966.’

‘Ainun Rofiqoh, Skripsi: Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah, (Jember: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2015) Him. 21’

Al-Aridl, Ali Hasan, ‘Sejarah Dan Metodologi Tafsir’

al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 1* (Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalabī) <hlm.>

Alizaky, Alizaky, ‘Bencana Alam Perspektif Al-Qur’an Analisis Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud Dan Nabi Luth (Kajian Tematik)’, *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), pp. 55–65, doi:10.19109/almisykah.v1i1.7441

- Alviansyah, Zein, and Yeti Dahliana, 'Analisis Tafsir Ekologis Keistimewaan Air Hujan Dalam QS. Al-A'raf Ayat 57', *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 16.1 (2023), doi:10.29300/nuansa.v16i1.4050
- Amir, S, 'Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat', pp. 57–65
- Arifin, M L, 'Epistemology of Saintific Interpretation Prof', *Dr. Zaghlul Al-Najjar*, 1.1, pp. 171–180
- Dewi, Novi Ayu Kristiana, Suhono Suhono, and Marilyn Kristian, 'INTEGRATION OF CHARACTER VALUES IN THE RAIN PHENOMENON BY SCIENCE AND AL-QURAN', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6.1 (2022), p. 1, doi:10.24127/att.v6i1.2068
- Didik Hariyanto, Mahfud, and Hizbullah Maulana Al-Farizy, 'Analisis Munafik Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkamil Quran: Studi Thematic Surat Al-Baqarah Verses 8-20', *Technium Education and Humanities*, 6 (2024), pp. 185–91, doi:10.47577/teh.v6i.12178
- Fadli Hasibuan, Hasan, 'Petir Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam', *Institut PTIQ Jakarta*, 2022, pp. 1–78
- Fikrillah, M., 'Konsep Ar-Ra'd, Al-Barq Dan As-Sa'iqah Dalam Kitab Al-Jawahir Fī Tafsir Alqur'an Al-Karīm', *Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2016, p. 33
- FIRMANSYAH, ADITIA, 'PENAFSIRAN ZAGHLUL AL-NAJJAR TERHADAP KATA AR-RA'D, AL-BARQ DAN AS-ŞĀ'IQAH DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 19 (Kajian Atas Kitab Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'Ān Al-Karīm)', 19 (2022), pp. 1–23
- 'Fitri Purwati, Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Agama (Studi Metode Tafsir Ilmi Kementerian Agama). *Jurnal Al-Fath*, Vol. 12, No. 01, 2018, Hlm. 21'
- Fitriani, F, and T Hamidah, 'Analysis of m. Quraish Shihab on the Utilization of Rainwater for Environmental Conservation in Al-Qur'an', *Academic Journal Research*, 2.2, pp. 1–15

Frost, A M, S A Orr, and L Wilson, 'Assessing Wind-Driven Rain Loads on Traditional Buildings Using Computational Fluid Dynamics and 3D Digital Documentation Data'

Ghani, Muhamad Hafizuddin, and others, 'Integration of Revelation and Science in the Context of Al-Tafsir Al-'Ilmiy: An Overview', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14.12 (2024), doi:10.6007/ijarbss/v14-i12/24310

'Golshani, Mehdi. "Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains, Terj." Ahsin Muhammad. Jakarta: Penerbit Mizan (2004).'

Gupta, Muskan, and others, 'Rainstorm Prediction System', *Emerging Trends in Computer Science and Its Application*, 2025, pp. 367–71, doi:10.1201/9781003606635-62

'Hartono, Geografi 1 Jelajah Bumi Dan Alam Semesta Untuk Kelas X SMA/MA,(Jakarta: CV.Citra Praya.2009),99.'

Herrera, D A, and others, 'Tropical Cyclones Modulate Drought Characteristics in the Hurricane Region of the Americas'

Idris, Dr. Salah Al-Din Awad Muhammad, *Cosmic Verses between Common Interpretation and Scientific Facts (an Applied Study on Thunder, Lightning and Thunderbolts).*, *ARID International Journal of Social Sciences and Humanities* (2023), (مجلة اريد الدولية للعلوم الانسانية والاجتماعية), doi:10.36772/arid.ajssh.2023.5108

Ilmi, Kajian I, 'AR- RA ' D DAN AL-BARQ DALAM AL-QURAN', 2023

'Imaduddin Abi Al-Fida Isma'il Ibn Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, 7 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), Juz 1, h.75'

'Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 253.'

Islam, M T, and others, 'The Phenomenon Of Doom That Befell The 'Ad In The Qur'an (Thematic Method', *Deleted Journal*, 2.4, pp. 660–671

‘Jakarta: Widya Cahaya, 2010), Hal. 16’

‘Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin as-Suyuthi, Terjemah Tafsir Al-Jalalain, Jil. 1 (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), Hlm. 10.’

Jauhari, Thanthawi, ‘Mulhaq Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim (Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1350’

‘Kementerian Agama RI, Tafsir Ilmi: Air Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), h. Xx.’

‘Kementerian Agama RI, Tafsir Ilmi: Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains, h. Xxiv-Xxv.’

‘Kementerian Agama RI, Tafsir Ilmi: Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains, h. Xxvi.’

‘Kementerian Agama RI, Tafsir Ilmi: Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), h. Xxi.’

Khairullah, M F, A A Zuhri, and Y Yuzaiddi, ‘Pemanfaatan Air Hujan Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Journal of Islamicjerusalem Studies*, 2.2, pp. 183–194

‘Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains, (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), Hal. 86’

Li, G, and others, *Nonlinear Spatiotemporal Characteristics of Wind–Rain Flow around the Trains Passing through the Tunnel Entrance during Rainstorms* (Nonlinear Dynamics)

‘Lihat Katalog Volume 1-4 Zaghlul Al-Najjar, Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm.’

M. Fuad Abdul Baqi, ‘Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur’an’ (Darul hadist, 2007)

‘M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an,

Vol 1, h.115’

Manna Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an* (Mansyurat, al-Ashr al-Hadis, 1972)

Mu’iz, Abd, and N K Kamaliya, ‘Rain as a Natural Balance from Sheikh Sya’rawi’s Perspective (Analysis Study of Surah Al-A’raf Verse 57’, *Values*, 1.3, pp. 191–198

‘Muchlis M.Hanafi, Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur’an Tematik),(Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur’an,2012),27.’

‘Muhammad Bin Bahadir Bin Abdullah Al-Zarkasyi, Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur’an, Vol. 1 (Beirut: Dar Al-Makrifat, 1391 H), h. 13.’

‘Muhammad Husain Al-Zahabi, Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Vol 2 (Kairo; Dar Al-Hadis, 1426 H), h. 417.’

‘Muhammad Ulin Nuha, (NIM: 124211062) Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Tentang Api Dibawah Laut Dalam QS. at-Thur Ayat 6, Skripsi, (Semarang: Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016)’

Munawwir, ahmad warson, *Al-Munawwir* (Pustaka Progresif, 1997)

Mutaqin, Imam, *Eksistensi Tafsir Tahliili Di Portal Media Online*, ed. by Lukita Fahriana (Abdi Fama, 2024)

Nisa, Fany Farkhatun, ‘Masile Jurnal Studi Keislaman Vol. 5 N0. 2 2023’, *MASILE JURNAL STUDI KEISLAMAN VOL. 5 N0. 2 2023 METODE*, 5 (2023), pp. 23–24

Othman, M S, A A Shafie, and M Z Ismail, ‘Makna Perkataan Hujan Dalam Al-Quran Berdasarkan Konteks’, p. 15

‘Riza Dewi Zulhijjah, “Metode Analisis Deskripti”, pp. 28–40

Rohmawati, F Y, and A S Alim, *The Relationship Between Wind and Rain in the Qur'an: Thematic Interpretation Approach and Meteorological Analysis* (Al Quds)

Rokim, Syaeful, Metode Tafsir, and A Pendahuluan, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili', pp. 41–56

Rosalinda, 'TAFSIR TAHLILI: SEBUAH METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN Rosalinda', *Hikmah*, XV.2 (2019), pp. 181–216

'Rubini "TAFSIR ILMU" AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam 5.2 (2016). Hlm. 103'

'Sa'diah, Wely. ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN AYAT KAUNIAH (Kajian Tafsir Tematik). Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022'

'Saifuddin Herlambang, Pengantar Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), h. 88.'

Salsabila, Hanna, and others, 'Eksplorasi Tafsir Ilmi', *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5.6 (2023), pp. 2797–807, doi:10.47467/reslaj.v5i6.2595

Syarifah, U, and S Fahimah, 'ZAGHLÛL RÂGHIB MUḤAMMAD AL-NAJJÂR'S METHODS AND PRINCIPLES OF SCIENTIFIC EXEGESIS: A Review of Tafsîr Al-Âyât Al-Kawniyyah Fî Al-Qur'ân Al-Karîm', pp. 289–311

'Tafsir Ath-Thabari (1/119).'

Thaib, Zamakhsyari Hasballah, 'Impact of Scientific Findings on the Interpretation of the Holy Qr'an', *Advances in Social Sciences Research Journal*, 10.7 (2023), pp. 373–88, doi:10.14738/assrj.107.15098

Thuesen, P J, *No Title* (American Religion and Violent Weather)

'Umi Habibah Dkk,..Ilmu Pengetahuan Alam 5, (Jakarta:CV.Mitra Media

Pustaka,2010),184.’

Utami, C M, S Hanum, and S Am, *AYAT-AYAT HUJAN DALAM PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI* (Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir)

Valente, F, and M Laurini, ‘Tornado Occurrences in the United States: A Spatio-Temporal Point Process Approach’, *Econometrics*, 8.2, p. 25

Wahbah Az-Zuhaili, “‘Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26),” *Gema Insani* 9 (2013): 19. h. 313’

Wang, J, J Fan, and Z Feng, ‘Climatological Occurrences of Hail and Tornadoes Associated with Mesoscale Convective Systems in the United States’, *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 23.12, pp. 3823–3838

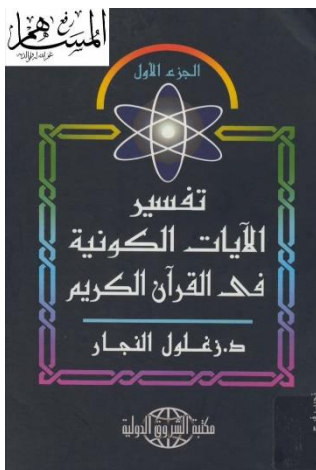
Yuliza, “‘Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir a-Zamakhshari Dan Tafsir Al-Razi) Knowing Al-Tafsir Al-Tahlili Method (Al-Tafsir a-Zamakhshari and Tafsir Al-Razi Interpretation”, *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 10, No 2 (2020): Hal.’

Zaghlul Najjar, *Min Ayat Al-I’jaz Al-Ilmi ; Al-Ardh Fi Al-Qur’an Al-Karim* (Dar al-Ma’rifah, 2005)

——, ‘Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Quran Al-Karim, (Cet. 1, Jilid 1: Maktabah Syuruq Al-Dauliyyah, 2007 M) Hal 9-12.’

‘Zaprul Khan, “Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Kalam* 7, No. 2 (Desember) (2013): H. 259.’

LAMPIRAN



AJZ 1

Z. SUKAT AL-BAGHARI (DARI RETNI)

11



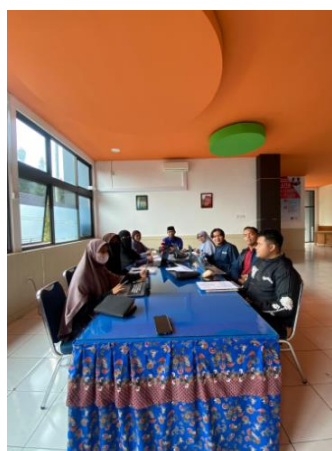
Indonesian	Arabic	English
1. ...	...	...
2. ...	...	...
3. ...	...	...
4. ...	...	...
5. ...	...	...
6. ...	...	...
7. ...	...	...
8. ...	...	...
9. ...	...	...
10. ...	...	...
11. ...	...	...
12. ...	...	...
13. ...	...	...
14. ...	...	...
15. ...	...	...
16. ...	...	...
17. ...	...	...
18. ...	...	...
19. ...	...	...
20. ...	...	...
21. ...	...	...
22. ...	...	...
23. ...	...	...
24. ...	...	...
25. ...	...	...
26. ...	...	...
27. ...	...	...
28. ...	...	...
29. ...	...	...
30. ...	...	...
31. ...	...	...
32. ...	...	...
33. ...	...	...
34. ...	...	...
35. ...	...	...
36. ...	...	...
37. ...	...	...
38. ...	...	...
39. ...	...	...
40. ...	...	...
41. ...	...	...
42. ...	...	...
43. ...	...	...
44. ...	...	...
45. ...	...	...
46. ...	...	...
47. ...	...	...
48. ...	...	...
49. ...	...	...
50. ...	...	...
51. ...	...	...
52. ...	...	...
53. ...	...	...
54. ...	...	...
55. ...	...	...
56. ...	...	...
57. ...	...	...
58. ...	...	...
59. ...	...	...
60. ...	...	...
61. ...	...	...
62. ...	...	...
63. ...	...	...
64. ...	...	...
65. ...	...	...
66. ...	...	...
67. ...	...	...
68. ...	...	...
69. ...	...	...
70. ...	...	...
71. ...	...	...
72. ...	...	...
73. ...	...	...
74. ...	...	...
75. ...	...	...
76. ...	...	...
77. ...	...	...
78. ...	...	...
79. ...	...	...
80. ...	...	...
81. ...	...	...
82. ...	...	...
83. ...	...	...
84. ...	...	...
85. ...	...	...
86. ...	...	...
87. ...	...	...
88. ...	...	...
89. ...	...	...
90. ...	...	...
91. ...	...	...
92. ...	...	...
93. ...	...	...
94. ...	...	...
95. ...	...	...
96. ...	...	...
97. ...	...	...
98. ...	...	...
99. ...	...	...
100. ...	...	...

- 115 -

apa, diberikan-Nya mereka dalam kehidupan malam, kepekaan awan yang bertumpukan, dan kelahiran padamnya api, untuk cahaya tidak terpadam.

Orang-orang muslim mendandarkan perasaan dan tubuh mereka. Mereka tidak menentang manifestasi telaga; mereka tidak menentang waduk dan wahat orang lain, bahkan mereka tidak paham jika mendengarnya, seolah-olah mereka tuli, tak mendengar kebetulan. Mereka juga menentang manifestasi berburuk, berburuk, dan berburuk; mereka tidak memuat bukti atas suatu masalah, tidak memuat penjelasan atas suatu persoalan; jadi, seakan-akan mereka tuli, tak dapat berburuk. Mereka pun menentang manifestasi mata; mereka tidak memandang dan tidak mengambil pelajaran dari berbagai cahaya yang melanda mereka dan qian yang menentang berbagai umat; jadi, seakan-akan mereka tuli, tak bisa melihat petunjuk. Mereka sama sekali tidak berburuk dari keaduan mereka, tak mau meninggalkan kebetulan menuju kebetulan, maka menjauhkan ruhannya menuju kebetulan.

Perampasan badan: tentang kelengkapan, kebetulan, dan tidak kebetulan mereka. Al-Qur'an telah memberi mereka hembusan-hembusan diri tetapi mereka berpadam diartinya. Keadaan mereka serupa dengan kaum yang mengalami hujan lebat yang diartikan dengan hal-hal yang membuat kelengkapan hujan, awan, dan malan, suara guruh yang memekakan telinga, dan angin khat yang menyebarkan. Dalam suasana yang kelam ini, mereka merasa-rasa mencari jalan kebetulan. Mereka menggunakan hembusan kebetulan cahaya yang muncul di angkasa. Maka mereka bertekad mengikuti kebetulan yang dilanda oleh apogee yang jelas itu. Kebetulan tak bisa terlihat jika mereka kembali disalahkan kelengkapan sehingga me-



88. Tuhin with Phakari (2/1/16)



YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Jln. Kholid/Sulaiman Kati, Limbukan Kati, Payakumbuh Selatan (28228)
Telp. 082286760002 Website: idaqupayakumbuh.ac.id
email: institutdarulquranpayakumbuh@gmail.com

KARTU KEMUKTAAAN BEMINGAN KRIPSI PRODI ISLAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT) FAKULTAS UMBELAHAN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH

Nama	<i>Arifah Fauziah</i>
Npm/Kel	<i>21.01.15.20.047</i>
Judul Skripsi	<i>PEMBAHASAN KATA BERKAYO DALAM TAFSIR AL-ARAF AL-KASHAFIN FI AL-SUBAH AL-KUTUB</i>
Pembimbing	<i>1. Fathul Qadim, S.Pd, M.Pd 2. D. Rival A., S.Pd, M.Pd</i>

No.	Topik Kematikan/Topik	Date Target	Final Penuntutan		Ket	
			1	2		
1	Berikutan 248 7 dan 248 8	Kelompok 1	Arifah	Arifah		
2	Berikutan 248 9 dan 248 10	Kelompok 2				
3	Berikutan 248 11 dan 248 12	Kelompok 3				
4	Berikutan 248 13 dan 248 14	Kelompok 4	Arifah			
5	Berikutan 248 15 dan 248 16	Kelompok 5				
6	Berikutan 248 17 dan 248 18	Kelompok 6				
7	Berikutan 248 19 dan 248 20	Kelompok 7	Arifah			
8	Berikutan 248 21 dan 248 22	Kelompok 8				
9	Berikutan 248 23 dan 248 24	Kelompok 9				

Pengantar,
Kata Final IAT.

Fathul Qadim, S.Pd, M.Pd
NPM. 20000101

RIWAYAT HIDUP



Aisyah Awaliyah dilahirkan di Kenagarian Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima puluh kota pada tanggal 26 Oktober 2000. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Indra Putra dan Ibu Ratna Dewi. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 03 Mungo dan menyelesaikannya pada tahun

2013. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kec.Luak dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Payakumbuh dan lulus pada tahun 2019. Setelah menyelesaikan Pendidikan formal, penulis melanjutkan Pendidikan non formal di lembaga Maskanul Huffadz cabang Medan dan menyelesaikannya pda tahun 2020, kemudian penulis melanjutkan ke Pondok Pesantren Taajul Huffazh dan selesai pada tahun 2021. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di Institut Darul Qur'an Payakumbuh dari tahun 2021 hingga tahun 2026.

Dalam perjalanan kehidupan, pada tahun 2021 penulis menikah dengan Egip Satria Eka Putra dan dikaruniai anak bernama Muhammad Satria Kelana (2022) dan Khadijah Layyinatus Safa(2026). Keluarga menjadi salah satu sumber motivasi dan dukungan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan hingga tahap meraih gelar Sarjana Agama ini.

